

***PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM
MEMODERASI PENGARUH CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS***

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S2**

Program Magister Manajemen



Disusun oleh:

Bekti Syahputra

NIM. 20401800007

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DALAM
MEMODERASI PENGARUH *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP *PROFITABILITAS***

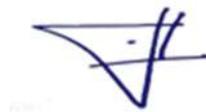
Disusun Oleh :

BEKTI SYAHPUTRA
MM. 2040180007

Telah disetujui oleh pembimbing dan
selanjutnya dapat diajukan dihadapan Sidang Panitia Ujian Tesis
Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 25 Oktober 2021

Pembimbing,



Dr. Mutamimah, SE, M. Si.

HALAMAN PENGESAHAN

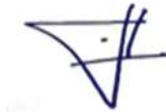
PERAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DALAM MEMODERASI PENGARUH *CORPORATE* *GOVERNANCE* TERHADAP *PROFITABILITAS*

Disusun Oleh :
BEKTI SYAHPUTRA
MM. 2040180007

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal, 12 November 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Dr. Mutamimah, SE, M. Si.

Penguji I



Prof Dr Hj. Nunung Ghoniyah

MM

Penguji II



Dr. Sri Hartono, SE, M.Si

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar magister manajemen
Tanggal 10 Desember 2021

Prof. Dr. H. Heru Sulistyono, SE.,MSi
Ketua Program Studi Magister Manajemen

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bekti Syahputra

NIM : 20401800007

Program Studi: Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MEMODERASI PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS" merupakan hasil tulisan saya sendiri dan adalah benar keasliannya bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas baik di sengaja ataupun tidak, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Demak, 09 Desember 2021

Yang menyatakan


SYAHPUTRA
MM. 20401800007

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya Yang Bertandatangan Di Bawah Ini :

Nama : Bekti Syahputra
Nim : 20401800007
Program Studi : Megister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Zebra Dalam RT04 RW05 Pedurungan Kidul Semarang
No Telp/Email : 085640523357/Bektisyah@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Teis dengan judul :

“PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MEMODERASI PENGARUHCORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS”
dan menyetujui menjadi hak Milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalty Non Ekshusif untuk disimpan, dialihkan, dimediakan, dikelola dalam pangkalan data dan di publikasikan di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemadain hari terbukti adapelanggaran Hak Cipta/Plagiatismedalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Ilam Sulta Agung

Demak, 09 Desember 2021
Yang menyatakan


BEKTI SYAHPUTRA
MM. 20401800007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. **(Q.S. Al-Insyirah,6-8)**
- ❖ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(Q.s Al Mujadalah: 11)**
- ❖ Tidak penting seberapa lambat kamu paham. Asalkan kamu tidak pernah berhenti untuk belajar.
- ❖ Teruslah berusaha, akan ada sesuatu yang ingin kamu capai dan selalu libatkan Allah disetiap langkahmu.
- ❖ Belajar memang melelahkan namun akan lebih lelah nantinya jika hari ini tidak belajar.

Kupersembahkan kepada :

- Bapak-Ibu & Keluarga
- Bapak-Ibu mertua & Keluarga
- Istri dan Calon anak
- Teman-temanku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul ““PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MEMODERASI PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS”” .Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S2 pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis tidak bekerja sendiri dan tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak yang mendukung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan kepada:

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing, mengarahkan, mengampu dan memberikan motivasi serta saran-saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat tersusun.
2. Bapak Prof. Widodo, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang:
3. Ibu Dr. Mutamimah, SE, M. Si selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dan memberikan semangat untuk selesai.

4. Kepada Orang Tua Penulis, Bapak Adek Wirasto dan Ibu Srihandayani serta Mertua Penulis, Bapak Sugeng dan Ibu Sriwati , yang selalu memberikan doa, dukungan materi dan non materi serta motivasi kepada penulis agar selalu semangat dan pantang menyerah dalam menyusun tesis ini.
5. Istri tercinta, Ny Budhi Indah Utami yang selalu ada dan berdoa serta motivasi kepada penulis agar selalu semangat dan pantang menyerah dalam menyusun tesis ini.
6. Seluruh keluarga besarpenulis yang memberikan gambaran motivasi dan doa.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Teman, sahabat dan rekan kerja terdekat yang telah banyak memberikan bantuan baik dalam bentuk semangat, doa, maupun saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabat angkatan MM63, terima kasih atas doa, motivasi, dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikantesis ini.
10. Kepada seluruh pihak dan teman-teman penulis lainnya yang tidak disebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah selalu memberikan ridho dan rahmat kepada kita semua atas kebaikan yang telah kita lakukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwatesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, baik dalam materi maupun tata cara penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun guna penyempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Semogatesis ini dapat memberikan banyak manfaat baik bagi penulis maupun para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Demak 09 Desember 2021

Penulis, Bekti Syahputra

DAFTAR ISI

<i>PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MEMODERASI PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS</i>	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRACT.....	xvii
ABSTRAKSI	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II	13
LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Teori Keagenan.....	13
2.1.2. Teori Signaling.....	14

2.1.3	Teori Human Capital.....	16
2.2.	Profitabilitas.....	17
2.2.1.	Pengertian Profitabilitas.....	17
2.2.2.	Pengukuran Profitabilitas	19
2.3.	Good Corporate Governance	21
2.3.1.	Pengertian Good Corporate Governance	21
2.3.2.	Pengukuran Good Corporate Governance	22
2.4.	Intellectual Capital	25
2.4.1.	Pengertian Intellectual Capital	25
2.5.	Kerangka Penelitian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	26
2.5.1.	Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas.....	26
2.5.2.	Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas	27
2.6.	Penelitian Terdahulu	29
2.7.	Kerangka Pikir Penelitian	30
BAB III		31
METODE PENELITIAN.....		31
3.1.	Jenis Penelitian.....	31
3.2.	Populasi dan Sampel	31
3.3.	Desain Penelitian	32
3.4.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	32
3.4.1.	Definisi Operasional	32
3.4.2.	Pengukuran Variabel.....	35
3.5.	Jenis Data.....	36
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.7.	Teknik Analisis	37
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	37
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik.....	37
3.7.3.	Analisis Regresi (Regression Analysis).....	40

3.7.4. Uji Hipotesis	42
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.2. Uji Asumsi Klasik.....	55
4.1.3. Analisa Data.....	59
4.2. Pembahasan.....	67
BAB V	71
KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Research Gap	8
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdulu	29
Tabel 3. Operasional Variabel Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROE)	45
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel GCG	47
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel CEE	48
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel HCE	49
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel SCE	51
Tabel 4.6 Statistick Diskriptif dengan SPSS.....	52
Tabel 4.7 Nilai Rata-rata Unsur Inteectual Capital (IC).....	53
Tabel 4.8 Nilai Inteectual Capital Perusahaan Asuransi.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.11 Hasil Uji MRA Variabel CEE, SCE dan HCE Sebagai Moderasi....	60
Tabel 4.12 Uji Signifikansi t-test	63
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.1 Grafik P-P Plot	56
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian
Lampiran 2 Hasil Olah Data Variabel
Lampiran 3 Uji Asumsi Kalsik
Lampiran 4 Uji Regression

ABSTRACT

The problems in the study proved inconsistent with the results of previous studies which indicated a problem in this study. This study uses a quantitative approach which in the opinion of Indriantoro and Supomo (2011), that quantitative research emphasizes theory testing through numerical measurement of research variables and data analysis using statistical procedures. The results of the study showed that there was no significant effect of GCG on profitability. CEE moderated GCG on profitability significantly negatively, HCE moderated GCG on profitability negatively but not significantly. And SCE moderates GCG on profitability significantly negatively. Therefore, these three components need to be handled more seriously considering that the results of the CEE and SCE research are significantly negative, and especially HCE which has no significant effect in order to have a significant positive effect on profitability.

Keywords :Intellectual Capital, Corporate Governance, Profitabilitas

ABSTRAKSI

Masalah-masalah dalam penelitian tersebut terbukti tidak konsisten dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengindikasikan adanya masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menurut pendapat Indriantoro dan Supomo (2011), bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian secara numerik dan analisis data menggunakan prosedur statistik. Hasil penelitian tidak terdapat pengaruh GCG yang signifikan terhadap profitabilitas. CEE memoderasi GCG pada profitabilitas secara signifikan negatif, HCE memoderasi GCG pada profitabilitas secara negatif tetapi tidak signifikan. Dan SCE memoderasi GCG pada profitabilitas secara signifikan negatif. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut perlu ditangani lebih serius mengingat hasil penelitian CEE dan SCE signifikan negatif, dan terutama HCE yang tidak berpengaruh signifikan agar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci : Modal Intellectual, *Corporate Governance*, Profitabilitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi masa krisis keuangan global terkait adanya pandemi Covid 19, asuransi adalah solusi yang dapat menjadi payung untuk mengantisipasi krisis keuangan, karena dana asuransi yang dihimpun bisa menjadi kekuatan besar untuk menangkal krisis keuangan, kesadaran berasuransi bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk menangkal krisis keuangan, dengan berasuransi artinya masyarakat membiayai masa depannya dan juga memberi keuntungan kepada masyarakat yang menggunakan jasa asuransi.

Keberadaan lembaga jasa asuransi sangat penting yakni untuk mengelola cadangan dana masyarakat dalam mengantisipasi risiko yang tidak pasti, dan tidak hanya sekedar sebagai pengumpul premi, asuransi juga dapat menjadi penggerak investasi dan sumber kekuatan dana masyarakat yang dapat menyokong ketahanan keuangan masyarakat dalam menghadapi krisis keuangan. Premi yang dihimpun perusahaan asuransi terus meningkat selama beberapa tahun terakhir hingga mendorong perusahaan asuransi tumbuh dengan cepat. Perusahaan asuransi terus bertumbuh sejalan dengan perkembangan kinerja bisnis jasa asuransi dan penyesuaian karakteristik masyarakat di Indonesia. Meski terus tumbuh, kesadaran masyarakat Indonesia untuk berasuransi (*insurance minded*) masih rendah. Masyarakat masih menganggap produk asuransi tidak penting. Merawati (2002: 23) mengungkapkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berasuransi dapat disebabkan oleh meningkatnya pendidikan masyarakat,

meningkatnya pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat sedangkan masyarakat masih dalam kondisi krisis keuangan.

Asuransi termasuk instrumen yang bisa dijadikan solusi untuk *financial security*, karena tidak ada yang bisa mengukur secara pasti risiko keuangan yang akan dihadapi di masa datang. Asuransi bukan hanya untuk perlindungan diri atas suatu risiko tetapi juga bermanfaat sebagai instrumen yang bisa menjaga stabilitas kondisi keuangan, memberikan perlindungan terhadap aset, juga memberikan ketenangan hidup pada seseorang atas risiko yang banyak menghabiskan uang. Asuransi dapat diandalkan untuk memberikan rasa aman terhadap risiko yang tidak terduga atas kondisi keuangan.

Fenomena krisis ekonomi global yang terjadi akibat pandemi Covid 19, hal ini membuat dampak beberapa perusahaan asuransi di Indonesia dalam kondisi kesulitan keuangan akibat penurunan nilai aset, meningkatnya kewajiban, semakin menurunnya modal akibat inflansi, dan penetrasi pasar asuransi di Indonesia masih rendah yang disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk membeli produk asuransi masih rendah. Berdasarkan fenomena tersebut kondisi keuangan perusahaan asuransi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan premi karena semakin tinggi pendapatan premi suatu perusahaan asuransi maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan *Risk Based Capital* (RBC) yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri terhadap risiko klaim, untuk menjamin kemampuan terhadap risiko tersebut perusahaan asuransi harus menyiapkan dana cadangan teknis dan retensi modal sendiri, hal

tersebut diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *good corporate goverance*.

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (*Cadbury Commitee of United Kingdom, 1992*). Bank Dunia mendefinisikan GCG sebagai aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. Tunggal mendeskripsikan GCG sebagai sistem yang mengatur, mengelola, serta mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham sekaligus sebagai perhatian *stakeholder*, karyawan, dan masyarakat sekitar (Ardiansyah dan Sari, 2017). Penggunaan teori signalling ini memperkuat moderasi intellectual capital dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Sinyal yang baik kekayaan intelektual yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningtkkan profitabilitas perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola, dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholder* di suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Mekanisme GCG diwujudkan dengan adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. RUPS merupakan suatu organ dalam Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris. RUPS memiliki fungsi sentral bagi para pemegang saham dalam menentukan kebijakan terkait perusahaan (UU No. 40 Tahun 2007). Direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris di perusahaan diharapkan mampu meminimalisir praktik manajemen laba karena dewan komisaris memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas operasional perusahaan. Keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Komite audit bertugas melakukan penelaahan dan pengawasan terhadap semua aktivitas perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu memperkecil kesempatan manajer untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan. (Pratiwi, 2018)

Tata kelola perusahaan pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif perusahaan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Penerapan GCG di Indonesia menekankan pentingnya hak para pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu. Perusahaan

juga diwajibkan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan. Pengungkapan informasi dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Ardiansyah dan Sari, 2017).

Berdasarkan teori keagenan, Tindakan manajemen dapat dibatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *Good Corporate Governance*. Mekanisme *corporate governance* adalah konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau pemantauan kinerja manajemen dan memberikan akuntabilitas manajemen kepada para pemangku kepentingan berdasarkan kerangka peraturan. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pertama, dengan kehadiran kepemilikan manajerial di perusahaan. Kedua, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan dengan di luar perusahaan dalam bentuk institusi. Ketiga, keberadaan dewan komisaris independen yang umumnya bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Akhirnya, keberadaan komite audit independen yang dapat mengurangi karakter manajemen oportunistik yang melakukan manajemen laba dengan bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengamati sistem pengendalian internal dan mengawasi audit eksternal untuk meningkatkan profitabilitas. GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris.

Proses pengambilan keputusan perusahaan tidak cukup hanya berdasarkan pada informasi keuangan saja, namun informasi non keuangan yang sifatnya voluntary juga penting untuk dipertimbangkan, seperti pengungkapan terhadap

aset yang tidak berwujud juga perlu diungkapkan. Intangible asset juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Salah satu pengungkapan informasi tentang *Intellectual Capital* (IC) pada annual report merupakan salah satu pengungkapan yang sifatnya voluntary perlu juga diungkapkan oleh perusahaan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa *Intellectual Capital* merupakan salah satu penggerak yang menghasilkan nilai (*value*) pada perusahaan. Hal ini memberikan sinyal bahwa IC adalah sumber daya yang penting bagi perusahaan, begitu juga dengan *physical capital* dan *financial capital* (Solikhah, 2010). Kamath (2007) dalam penelitiannya tentang IC di perbankan India, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari modal insani terhadap nilai tambah IC. Dampak positif dari GCG terhadap profitabilitas perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan karena ketika perusahaan melakukan GCG sebagai suatu konsekuensi dari manajemen laba. Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa manajer yang berlindung pada penyesuaian akuntansi cenderung *over invest* dalam aktivitas yang mempertinggi GCG perusahaan sebagai salah satu strategi pertahanan diri (Puspita dan Priyadi, 2017).

Kemajuan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi modern berkaitan dengan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economic*) dan implementasi manajemen pengetahuan memunculkan opini bahwa modal konvensional yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya tidak memiliki arti apapun tanpa adanya modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Implementasi modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam sebuah perusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektivitas

implementasi sumber daya lainnya sehingga secara keseluruhan dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan (Iswati& Anshori, 2007). Perusahaan perbankan di Indonesia adalah industri jasa keuangan yang banyak menggunakan pengetahuan karyawannya dan banyak memanfaatkan teknologi (merupakan bagian dari IC) dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan non jasa keuangan, sehingga IC sangat berperan dalam menciptakan kinerja perbankan. Ulum dkk (2008) dalam penelitiannya mengenai hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan pada industri perbankan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) pada kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja intellectual capital perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai intellectual capital dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan intellectual capital yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Intellectual Capital (IC) yang didalamnya terdapat pengetahuan dan kemampuan dari suatu kelompok sosial (organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional IC). IC tersebut terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang baik mampu memperkuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Pratama dan

Saputra (2015) mengenai pengaruh GCG dan IC terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA menyimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu GCG dan IC berpengaruh terhadap ROA. Puspita dan Priyadi (2017) meneliti tentang Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan, menyimpulkan bahwa IC dan GCG berpengaruh juga terhadap kinerja keuangan.

Permasalahan dalam penelitian ditunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini didasarkan adanya *research gap*, dimana Prasojo, (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan Pratiwi, (2018) menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Research gap dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Research Gap

Keterangan	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh GCG terhadap profitabilitas	Prasojo, (2015)	GCG berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas
Pengaruh GCG terhadap profitabilitas	Pratiwi, (2018)	GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Intellectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas	Puspita dan Priyadi (2017)	Intellectual capital mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas
Intellectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas	Fadilah (2014)	Intellectual capital tidak memediasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

Sumber data sekunder.

Berdasarkan perbedaan dari hasil beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini ingin menguji kembali Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas dengan intelektual capital sebagai Variabel moderating. Kontribusi penelitian ini adalah pengukuran profitabilitas menggunakan *return on equity* (ROE) dimana pada penelitian Kalsum (2017), Meta (2018) dan Prasajo (2015) menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai pengukuran profitabilitas. Penelitian menggunakan perusahaan asuransi sebagai obyek dalam penelitian, dimana hal ini memberikan kontribusi karena Ardiansyah dan Sari (2017) menggunakan perusahaan pertambangan dan Pratiwi (2018) menggunakan bank syariah sebagai obyek penelitian. Kontribusi penelitian ini juga menggunakan periode penelitian yang terakhir dipublikasikan Bursa Efek Indonesia yaitu periode tahun 2015-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas*?
2. Bagaimana *Capital Employed Efficiency* (CEE) memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas* ?
3. Bagaimana *Human Capital Efficiency* (HCE) memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas* ?
4. Bagaimana *Structural Capital Efficiency* (SCE) memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas*.
2. Untuk menganalisis *Human Capital Efficiency* (HCE) dalam memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas*.
3. Untuk menganalisis *Capital Employed Efficiency* (CEE) dalam memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas*.
4. Untuk menganalisis *Structural Capital Efficiency* (SCE) dalam memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *profitabilitas*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan dalam hal menganalisis tingkat profitabilitas suatu perusahaan.
- b. Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih

lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan profitabilitas, yang dapat dilihat dari GCG, GCG yang baik akan menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Untuk itu dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan.
- 2) Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar dapat memaksimalkan profitabilitas.
- 3) Manajemen perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan praktik manajemen lingkungan dalam operasinya, sehingga secara tidak langsung dapat menjadikan alternatif strategi kompetitif bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang moderasi intellectual capital dalam memperkuat pengaruh GCG terhadap profitabilitas, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

2) Investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan tentang pentingnya *corporate governance* sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang akan mereka ambil dan sebagai salah satu acuan pada saat pengambilan keputusan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu model kontraktual (*nexus of contract*) antara dua atau lebih individu (para pihak). Salah satu pihak disebut sumber daya ekonomi (*principal*) sedangkan pihak lainnya disebut manager (*agent*) yang mengelola penggunaan dan pengendalian sumberdaya tersebut. Dalam teori ini *principal* mendelegasikan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bisnis kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi, dimana pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan *principal*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang dikenal sebagai asimetri informasi. Ada 2 jenis asimetri informasi, yaitu :

- a. *Adverse Selection*, adalah kondisi dimana pihak internal/ manajemen pada umumnya lebih banyak mengetahui mengenai keadaan dan kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Dalam hal ini biasanya pihak internal hanya menyampaikan sekedar informasi yang menurut mereka baik atau mereka merahasiakannya/ mereka tidak menyampaikan informasi penting lainnya yang dibutuhkan oleh pihak eksternal yaitu investor atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

b. *Moral Hazard*, kondisi dimana pihak manajer melakukan aktivitas didalam perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham. Dalam hal ini biasanya pihak manajemen dapat melakukan aktivitas apapun diluar sepengetahuan pemegang saham. Dimana hal tersebut merupakan pelanggaran karena tidak sesuai dengan pekerjaan utama mereka yang seharusnya dijalankannya. Hal ini sebenarnya tidak layak secara etika untuk dilakukan. (Scoot, 2015)

Teori keagenan mendukung pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas, dimana dengan pengelolaan perusahaan yang baik, mampu meningkatkan rasa percaya investor akan kinerja manajer perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* ini mampu meminimalkan konflik keagenan.

2.1.2. Teori Signaling

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spance didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Isyarat atau sinyal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh para pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Spance, 1973).

Signalling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lainnya. Selain itu *Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor

terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Bregham dan Houston, 2014).

Dalam kerangka teori sinyal menyebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak eksternal, hal ini terjadi karena manajer lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dan prospek yang akan diperoleh kedepannya dibandingkan pihak eksternal. Nilai perusahaan bisa meningkat jika mengurangi asimetri tersebut. Cara yang dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, salah satunya dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal, yang berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga bisa meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2013).

Informasi yang dipublikasikan merupakan suatu pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mempunyai nilai positif, maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Ketika informasi sudah diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*) (Jogiyanto, 2012).

Pada saat pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka yang diharapkan pasar akan langsung bereaksi saat itu juga. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak eksternal

perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang didapat pada laporan tahunan bisa berupa laporan keuangan ataupun non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan yang salah satunya yaitu informasi mengenai *corporate governance* yang diungkapkan oleh perusahaan (Jogiyanto, 2012).

Penggunaan teori signalling ini memperkuat moderasi *intellectual capital* dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Sinyal yang baik kekayaan intelektual yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.1.3 Teori Human Capital

Menurut Becker, 1964 dalam Pratiwi 2005, Investasi perusahaan dalam bentuk pelatihan dan untuk meningkatkan sumber daya manusia sangat penting dilakukan sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya, dengan pengalaman, skill, dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia akan menjadi nilai ekonomi bagi perusahaan untuk menciptakan produktivitas. Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai memerlukan biaya investasi pada human capital yang berkaitan dengan pemotivasian, pengawasan, dan mempertahankan pegawai dalam mengantisipasi return di masa mendatang (Flamholtz & Lacey, 1981). Tindakan strategis membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, human atau organisasional khusus, sehingga keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Wernerfelt, 1984).

Penggunaan teori human capital ini memperkuat moderasi intellectual capital dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Kompetensi, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor dan margin laba bersih (Mocviciiov, *et al* 2010)

$$\text{Rasio margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk.

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menjelaskan penghasilan bersih perusahaan per rupiah penjualan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut bersama-sama, diperoleh pandangan yang mendalam tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, penyebabnya mungkin biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di pihak lain, jika margin laba kotor turun, biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualan. Kejadian ini bisa disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah (Mocvicirov, *et al* 2010).

Profitability adalah salah satu rasio rentabilitas yang terpenting digunakan untuk memprediksi harga atau return saham perusahaan publik. Profitability merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Rentabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental dapat dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu : rasio likuiditas, aktivitas, rentabilitas, solvabilitas dan rasio pasar (Brigham, 2005).

Menurut Weston dan Brigham (2004) seringkali hasil pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Meskipun tidak ada justifikasi teoritis akan hal ini, penjelasan praktis akan kenyataan ini adalah bahwa

perusahaan yang sangat menguntungkan pada dasarnya tidak membutuhkan banyak pembiayaan dengan hutang. Laba yang ditahan perusahaan yang sangat tinggi sudah memenuhi untuk membiyai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

2.2.2. Pengukuran Profitabilitas

Sekitar tahun 1919, Du Pont Company menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan. Salah satu variasi dari pendekatan Du Pont memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian atas investasi perusahaan. Ketika margin laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva, diperoleh pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba (*earning power*) atas total aktiva (Collier, *et al* 2010).

Margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan jika berdiri sendiri. Margin laba bersih (NPM) tidak dapat memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva (TATO) tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda, dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama. Misalnya perusahaan A, dengan margin laba bersih hanya 2 persen dan perputaran total aktiva 10, memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama yaitu 20, dengan perusahaan B yang memiliki margin laba bersih 20 persen dan rasio perputaran

total aktiva 1. Bagi setiap perusahaan tersebut, setiap 100 dollar yang diinvestasikan dalam aktiva akan kembali 20 dollar laba setelah pajak per tahunnya (Van Horne; 2005).

Pada dasarnya konsep teori rentabilitas ingin mengungkap pengaruh kebijakan-kebijakan penjualan dan investasi terhadap laba (Weston dan Copeland, 1999). Dengan dasar itu maka lahirlah *Du Pont System* yang menjelaskan hubungan penjualan, aktiva, dan laba bersih terhadap tingkat rentabilitas atas investasi yang dilakukan (ROA atau ROI).

Dalam persamaan *Du Pont System* dirumuskan : (Mocviciiov, *et al*, 2010)

$$ROA = EAT/NS \times NS/TA$$

$$ROA = EAT/TA$$

Secara teoritis, maka penjualan dan asset akan menentukan tingkat ROA. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan yaitu perubahan nilai penjualan dan *asset* belum tentu diikuti oleh perubahan laba (ROA). Penyebabnya adalah perubahan nilai *asset* dan penjualan itu disebabkan oleh perubahan harga yang tidak diikuti perubahan tingkat laba yang sebanding.

Beberapa kasus besar di USA membuktikan bahwa perkembangan penjualan yang berlebihan dapat berakibat sebaliknya, bukan perkembangan atau laba yang makin besar tetapi permasalahan keuangan yang muncul. *A firm can rapidly outgrow its cash supply and find itself in serious financial distress because of its success.* Berdasarkan perkembangan terakhir, maka masalahnya bukan memacu penjualan, namun dengan berbagai tingkat penjualan berapa jumlah dana (kas) yang dibutuhkan, berasal dari mana, dan berapa beban yang

layak untuk tambahan kas yang dibutuhkan ini. Konsep baru ini disebut dengan “*aditional funds needed*” atau AFN atau dana dari luar yang dibutuhkan (NN, dan Suad Husnan, 1993, buku II, hal.265).

Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas equity (*return on equity*), atau tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity-ROE*) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3. Good Corporate Governance

2.3.1. Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan masalah yang tidak ada habisnya pada kalangan pebisnis, akademisi, pembuat kebijakan dan lainnya. Belakangan ini semakin banyak skandal keuangan di lingkungan bisnis yang mengakibatkan semakin meningkatnya perhatian terhadap GCG. Konsep GCG telah banyak dikemukakan para ahli sebagai alat *control* dan pengawasan terhadap manajemen. Berikut pendapat beberapa ahli mengenai GCG :

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Sutedi (2013:1) adalah :

“suatu proses struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham, dewan pengawas) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.”

Menurut (Daniri, 2014:5), *Good Corporate Governance* adalah :

“struktur dan proses (pengaturan, sistem dan prosedur) untuk memastikan prinsip TARIF bermigrasi menjadi kultur”, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan stakeholder yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

GCG merupakan salah satu kunci yang dapat diterapkan untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan agar sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Diharapkan setelah penerapan GCG dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajer perusahaan serta memberi nilai tambah bagi perusahaan yang menerapkan (Isti, 2016).

2.3.2. Pengukuran Good Corporate Governance

Pengukuran *Good Corporate Governance* dapat dijelaskan sebagai berikut :
(Sutedi, 2012:11)

1) Keterbukaan Informasi (*Transparency*)

Perusahaan harus memiliki informasi yang akurat dan tepat waktu terhadap *stakeholder*. Perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas, dan frekuensi dari laporan keuangan agar bisa mengurangi tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan atau manajemen laba.

2) Dapat dipertanggungjawabkan (*Responsibility*)

Kegiatan perusahaan harus dilaporkan atau diketahui *stakeholder*. Itu semua sebagai bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan kepada *stakeholder*.

3) Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip dilakukan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang, serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

4) Kemandirian (*Independency*)

Perusahaan perlu dikelola secara profesional tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pribadi atau suatu golongan. Dengan adanya independensi ini, hasil perusahaan akan semakin objektif dan keputusan - keputusan yang diambil akan semakin tepat untuk keberlangsungan perusahaan.

5) Keadilan (*Fairness*)

Memberikan perlakuan yang adil terhadap pemangku kepentingan sesuai peraturan yang berlaku sangat diperlukan agar tidak terjadi konflik dan kecemburuan sosial terhadap sesama pemangku kepentingan. Tingkat independensi yang kuat dan taat akan peraturan sangat dibutuhkan disini.

Inti dari penerapan GCG adalah untuk memperoleh keselarasan tujuan antar *stakeholders*. Jika kualitas penerapan GCG semakin baik maka akan memberikan dampak yang baik juga bagi perusahaan.

Puspita dan Priyadi, (2017) menyatakan bahwa dampak positif dari GCG terhadap profitabilitas perusahaan seharusnya berkurang secara signifikan karena ketika perusahaan melakukan GCG sebagai suatu konsekuensi dari manajemen laba. Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa manajer yang berlindung pada

penyesuaian akuntansi cenderung *over invest* dalam aktivitas yang mempertinggi GCG perusahaan sebagai salah satu strategi pertahanan diri.

Selain itu menurut Al-Haddad, Alzurqan, & Al-Sufy, dalam Melia & Yulius (2015), GCG juga menetapkan bagaimana berbagi pemegang saham dan pemangku kepentingan, manajemen, dan dewan direksi atau komisaris berinteraksi dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B dalam Melia & Yulius, 2015). GGC yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif (OECD, 2004).

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2004). Menurut El-Chaarani pengukuran dewan komisaris terkait GCG dalam penelitian menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Melia & Yulius, 2015). Pendapat lain menurut Audita (2016) pemilihan indikator variabel GCG diantaranya yaitu, jumlah

komisaris independen, jumlah dewan direksi, dan kepemilikan institusional, dikarenakan ketiga indikator variabel tersebut termasuk dalam perwujudan pelaksanaan *good corporate governance* bagi suatu perusahaan.

2.4. Intellectual Capital

2.4.1. Pengertian *Intellectual Capital*

Roos (1997) dalam Bontis *et al.* (2000:87) menyatakan bahwa *intellectual capital* mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang dipertimbangkan dengan menggunakan metode akuntansi modern, termasuk jumlah pengetahuan anggotanya dan terjemahan praktis dari pengetahuannya. Stewart (1997) dalam Wang *et al.* (2014) menyatakan bahwa IC merupakan materi intelektual, termasuk pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk membuat kekayaan. Menurut Widiyaningrum (2004) IC sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) dinyatakan bahwa *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

2.4.2. Dimensi *Intellectual Capital*

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan banyak para praktisi (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000) yang mengatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Pulic (2004) menyatakan aset yang paling berharga dari sebuah lembaga abad ke-21 berasal dari pengetahuan dan produktivitas para pekerja. Untuk memahami efisiensi pengukuran *intellectual capital*, nilai tambah adalah indikator yang paling penting bagi keberhasilan bisnis. Secara formal, VAIC adalah jumlah gabungan dari tiga indikator terpisah:

- a. *Capital Employed Efficiency* (CEE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal yang digunakan.
- b. *Human Capital Efficiency* (HCE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal manusia,
- c. *Structural Capital Efficiency* (SCE) – indikator efisiensi nilai tambah dari modal struktural.

Menurut Pulic dan Bornemann (1999) dalam Firer dan Williams (2003) alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC adalah VAIC menyediakan standar dan dasar pengukuran yang konsisten.

2.5. Kerangka Penelitian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas

Prasojo, (2015) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan ke

berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang sehat. Tan et al (2007); Prasojo, (2015); dan Fadillah, (2017) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas

2.5.2. Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Profitabilitas

Pengukuran kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan teori human capital yang memperkuat intellectual capital dalam kesuksesan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan profitabilitas. Kompetensi, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki manajer mampu membuat pelaksanaan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik yang ada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Krakit dan Ravix (2008) konsep bahwa CG dan tata kelola pengetahuan yang bersangkutan dengan pengetahuan perusahaan dan kompetensi daripada produk dan pasar. Mereka menjelaskan bahwa bertentangan dengan masalah

keagenan dan penilaian pasar, tata kelola perusahaan berarti bahwa investor dan manajer berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses membangun pengetahuan, kompetensi, proses untuk membuat dan koordinasi yang efektif dari sumber daya saling terkait dan kegiatan belajar. Saifieddine, *et al.* (2009), sementara meneliti hubungan antara IC dan CG dalam pengaturan universitas, menyimpulkan bahwa CG dan IC memang terkait dan CG merupakan faktor utama menarik IC dalam suatu organisasi. Fadilah (2014) menunjukkan bahwa Intellectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas.

Fadilah (2014), menunjukkan bahwa ROE ini seringkali menjadi pertimbangan investor dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Karena semakin tinggi ROE maka akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi pemegang saham dan mengakibatkan permintaan saham perusahaan tersebut meningkat dan pada akhirnya terjadi kenaikan harga saham. ROE yang juga merupakan salah satu faktor penentu dasar dalam penentuan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan merupakan indikator yang dapat mencerminkan kinerja keuangan yang berkorelasi dengan Modal Intelektual. Dari hasil penelitian Tan *et.al* (2007) menunjukkan bahwa Modal intelektual memoderasi pengaruh GCG terhadap terhadap ROE. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola modal intelektual yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan semakin baik melalui tata kelola perusahaan yang baik juga, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan.

H_{2.1}. : *Capital Employed Efficiency* (CEE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

H_{2.2}. : *Human Capital Efficiency* (HCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

H_{2.3}. : *Structural Capital Efficiency* (SCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

2.6. Penelitian Terdahulu

Ringkasan dari beberapa peneliti terdahulu yang mendukung penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

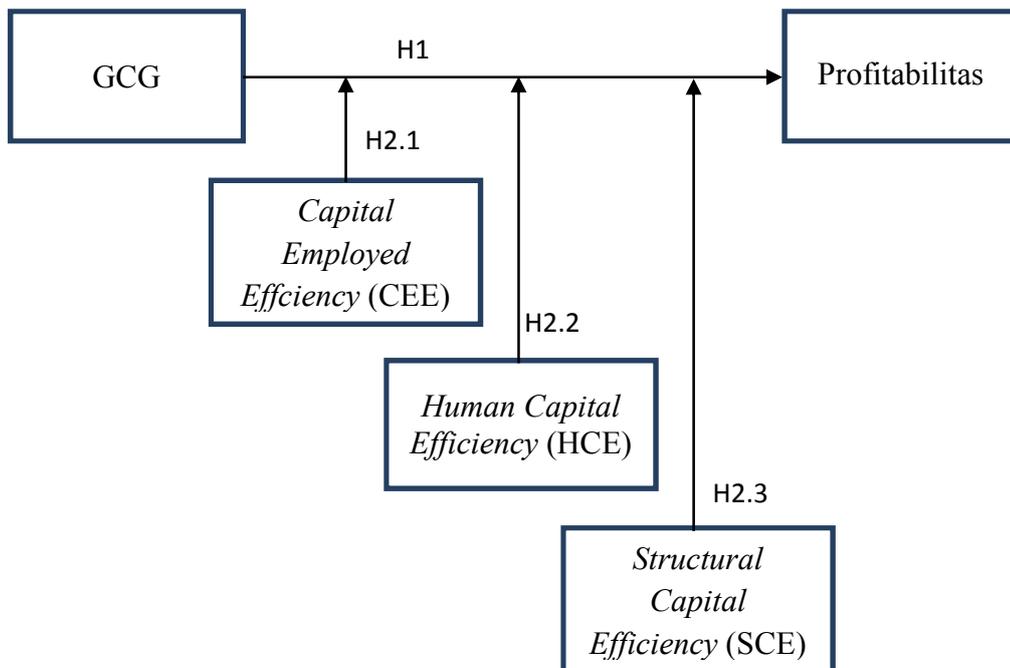
Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Tan <i>et. al</i> (2007)	MRA	Intelectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas
2	Prasojo (2015)	Analisis Regresi	GCG berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas
3	Fadilah (2014)	MRA	Intelectual capital tidak memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas
4	Pratiwi (2018)	Analisis Regresi	GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
5	Puspita dan Priyadi (2017)	MRA	Intelectual capital memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas

Sumber data sekunder.

2.7. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu sifat atau nilai atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menurut pendapat Indriantoro dan Supomo (2011), bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian secara angka dan melakukan analisis data dengan prosedur *statistic*. Jenis penelitian termasuk penelitian kausal, karena dalam penelitian ingin mengemukakan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah yang telah dinyatakan dalam rumusan masalah (Sugiyono, 2012).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut dalam periode tahun 2015 s/d 2019, yaitu sejumlah 84 perusahaan. Teknik sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian dijelaskan berikut ini :

- a) Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- b) Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dan selalu melaporkan laporan keuangannya secara lengkap tahun 2015-2019.
- c) Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dan selalu memperoleh laba periode tahun 2015-2019.

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*eksplanatory research*) karena merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Mengutip pendapat Sugiyono (2012) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan antar variabel-variabel yang diteliti, beserta arah hubungan antar variabel penelitian.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Definisi Operasional

a. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on equity* (ROE) dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas.

b. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan agar terwujud nilai pemegang saham dalam jangka panjang tetapi tetap mementingkan *stakeholder* lainnya sesuai perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2013). *Corporate Governance* atau tata kelola yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan indikator jumlah dewan komisaris. Pemilihan jumlah dewan komisaris sebagai indikator GCG sesuai pendapat Audita (2016), dimana dikatakan pada penelitiannya bahwa jumlah dewan komisaris termasuk dalam perwujudan GCG bagi suatu perusahaan.

c. Intellectual capital

Intellectual capital adalah modal yang tidak berwujud pada sebuah perusahaan yang berupa informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta meningkatkan kinerja perusahaan. Intellectual capital dalam penelitian ini diproksikan pada model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan Pulic pada tahun 1997. VAIC digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. VAIC adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut

1) Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA).

VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Di mana :

- (a) *Output* (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain.
- (b) *Input* (IN) : Jumlah seluruh beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja.

Output (OUT) merepresentasikan pendapatan (*revenue*). *Input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Dalam model ini adalah beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *input* (IN).

2) Tahap Kedua : Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Di mana:

(a) VACA = *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE

(b) VA = *Value Added*

(c) CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3) Tahap Ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Di mana :

(a) VAHU = *Value Added Human Capital* : rasio dari VA terhadap HC

(b) VA = *Value Added*

(c) HC = *Human Capital* : beban karyawan

4) Tahap Keempat : Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Di mana :

(a) STVA = *Structural Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

(b) SC = *Structural Capital*: VA – HC

(c) VA = *Value Added*

5) Tahap Kelima : Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

Value added Intellectual Coefficient (VAIC™), mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

3.4.2. Pengukuran Variabel

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

a) Variabel Bebas (X)

Menurut Mudrajad (2003:42) variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Corporate Good Governance* (X).

b) Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* (meliputi komponen pembentuknya yaitu CEE, HCE dan SCE).

c) Variabel Terikat (Y)

Menurut Mudrajad (2003) variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi variabel dalam variabel terikat beserta

perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Intellectual Capital</i>	$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i>	Jumlah Dewan Komisaris	Nominal
<i>Profitabilitas</i>	<u>Laba bersih setelah pajak</u> Total Ekuitas	Rasio

Sumber data sekunder.

3.5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 s/d 2019. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas dari keseluruhan emiten yang terdaftar di dalam perusahaan asuransi dan dipublikasikan oleh *Indonesia Stock Exchange (IDX)* tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 s/d 2019.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang peneliti dapatkan dikumpulkan dari beberapa studi pustaka berupa data sekunder, selain itu terdapat sumber lain yang berupa jurnal ilmiah,

buku-buku, penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan penelitian yang memiliki kualitas yang cukup baik.

Data lain yang akan disajikan adalah data dari perusahaan-perusahaan sebagai alat analisa penelitian agar terciptanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Adapun data tersebut berasal dari data perusahaan yang telah tersedia pada Laporan Keuangan Tahunan pada situs Bursa Efek Indonesia yang telah dirilis ke publik pada situs www.idx.co.id.

3.7. Teknik Analisis

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROE) dan *Intellectual Capital* (IC) yang diproksikan dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Statistik deskriptif yang digunakan antara lain : *mean*, *standard deviation*, *maximal*, dan *minimal* yang ditabulasikan dalam bentuk tabel.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data dan uji hipotesis terlebih dahulu disajikan hasil *statistic* deskriptif dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi apakah residual normal atau tidak, seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal yaitu uji *statistic* dan analisis grafik (Ghozali, 2016)

Analisis dilakukan dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik *normal plot*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik dalam *normal plot* menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal atau dengan melihat grafik histogram, data berdistribusi normal apabila gambar data menyerupai lonceng, kedua grafik ini dapat digunakan untuk menunjukkan normalitas data sehingga data layak untuk model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain hasilnya

homoskedastisitas. Salah satu cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan uji *scatter* acak serta tersebar. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi muncul karena residual (kesalahan) pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada berikutnya.

d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal artinya variabel nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi digunakan uji dengan melihat nilai toleransi dan lawannya yaitu *inflation factor* (Ghozali, 2016).

3.7.3. Analisis Regresi (Regression Analysis)

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan berganda sebagai model untuk memprediksi hubungan kausal antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan regresi linier berganda untuk menguji hubungan ketiga variabel moderating yaitu, (*Capital Employed Efficiency / CEE*, *Human Capital Efficiency / HCE* dan *Structural Capital Efficiency / SCE*) terhadap *Return On Equity* (ROE), atau bisa dikatakan analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*).

Menurut Nunnaly yang dikutip Dona dan Isbandriyah (2011) metode MRA digunakan untuk menentukan hubungan interaksi antara tiga variabel oleh satu atau lebih variabel sebagai variabel moderating. MRA pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) yang diperkuat dengan variabel *moderating*, dengan tujuan untuk mengestimasi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel *independen* yang diketahui. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Persamaan statistik untuk uji analisis regresi linear sederhana dan uji MRA adalah sebagai berikut :

a. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Santoso, 2000). Adapun formulasinya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{GCG} + e$$

Di mana :

ROE = *Return On Equity*

GCG = *Good Corporate Governance*

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

e = *error*

b. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Analisis MRA digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen yang dapat memperkuat atau memperlemah dengan adanya variabel pemoderasi. Pada penelitian ini uji MRA yang digunakan untuk menguji hipotesis ke 2 (H_2), meliputi $H_{2.1}$, $H_{2.2}$ dan $H_{2.3}$, yaitu pengaruh CEE, HCE dan SCE dalam memoderasi GCG terhadap ROE. Persamaan *Moderating Regression Analysis* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Bo} + \text{B1GCG} + \text{B2CEE} + \text{B3HCE} + \text{B4SCE} + \text{B5GCG} * \text{CEE} \\ + \text{B6GCG} * \text{HCE} + \text{B7GCG} * \text{SCE} + e$$

Di mana :

ROE = *Return On Equity*

GCG = *Good Corporate Governance*

CEE	=	<i>Capital Employed Efficiency</i>
HCE	=	<i>Human Capital Efficiency</i>
SCE	=	<i>Structural Capital Efficiency</i>
GCG*CEE	=	Interaksi GCG dengan CEE
GCG*HCE	=	Interaksi GCG dengan HCE
GCG*SCE	=	Interaksi GCG dengan SCE
β_0	=	Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	=	Koefisien regresi
e	=	<i>error</i>

3.7.4. Uji Hipotesis

a. Uji t (individual)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan SPSS. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana uji hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak pengkajian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} menurut Ghozali (2016), sebagai berikut :

- Jika $\text{sig. } t \leq 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap dependen.
- Jika $\text{sig } t > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap dependen.

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F menunjukkan bahwa apakah seluruh variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Kriteria pengambilan keputusan untuk model adalah sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $\text{sig. } F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya, semua variabel independen adalah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $\text{sig. } F > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya, semua variabel independen bukan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. R-Squared (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi, yaitu merupakan proporsi prosentase sumbangan variabel independen (X) terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen (Y) menggunakan *software* SPSS. Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus : (Ghozali, 2016).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Di mana :

ESS : Jumlah kuadrat dari regresi

TSS : Total jumlah kuadrat

Besarnya nilai R^2 berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terkait Y semakin kuat (erat hubungannya). (Ghozali, 2016).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan analisa hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan asuransi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 s/d 2019. Berdasarkan hasil penelitian, penulis sajikan dalam bentuk tabulasi data meliputi, deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik, dan analisa data.

4.1.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (profitabilitas/ROE, GCG, CEE, HCE dan SCE), berupa tabulasi data dalam bentuk kuantitatif, meliputi maksimal, minimal, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel penelitian, sebagai berikut :

a. Variabel Profitabilitas (ROE)

Tabel 4.1.
Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROE)

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	21,99	14,09	11,70	5,18	6,98
2	AHAP	4,38	4,26	-20,65	-10,13	-77,52
3	AMAG	12,84	7,39	6,64	1,55	3,74
4	ASBI	17,55	8,81	5,05	4,95	2,75
5	ASJT	10,72	12,91	10,72	11,39	0,58
6	ASMI	4,07	15,49	11,59	13,45	1,77
7	JMAS	3,91	0,23	-1,67	0,49	1,10

Sumber data primer.

Lanjutan Tabel 4.1.

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
8	LIFE	-25,70	4,25	5,48	4,83	3,50
9	LPGI	6,09	7,01	8,57	7,81	9,43
10	MREI	21,73	19,54	11,87	9,99	11,24
11	MTWI	-8,39	-4,87	-4,21	-0,64	0,56
12	PNIN	7,14	10,62	7,62	8,30	8,22
13	TUGU	6,48	17,05	9,36	2,81	6,11
14	VINS	10,31	4,78	4,64	2,20	11,70
Maksimal		21,99	19,54	11,87	13,45	11,70
Minimal		-25,70	-4,87	-20,65	-10,13	-77,52
Rata-rata		6,65	8,68	4,77	4,44	-0,70

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki nilai profitabilitas (ROE) terbesar adalah ABDA sebesar 21,99 dan terendah adalah LIFE sebesar -25,70. Di tahun berikutnya 2016 ROE terbesar MREI sebesar 19,54 dan terendah adalah MTWI sebesar -4,87. Di tahun 2017 ROE terbesar nilainya hingga mencapai 11,87 dimiliki oleh MREI dan terendah adalah AHAP sebesar -20,65. Di tahun-tahun selanjutnya 2018 – 2019 nilai terbesar ROE hampir sebanding yaitu 13,45 oleh ASMI dan 11,70 yang dimiliki VINS, sedangkan terendah di tahun 2018-2019 dimiliki VINS sebesar -10,13 dan -77,52. Untuk rata-ratanya ROE di tahun 2015-2019 mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan nilai ROE perusahaan asuransi memiliki kecenderungan kurang baik, walaupun di tahun 2015 ada peningkatan membaik menuju ke tahun 2016 sebesar 2,03% (dari 6,65 tahun 2015 menjadi 8,86 tahun 2016), artinya ROE perusahaan asuransi masih bisa diharapkan para investor.

b. Variabel GCG (Dewan Komisaris)

Tabel 4.2.
Deskripsi Variabel GCG

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	3	3	3	4	4
2	AHAP	4	4	5	5	5
3	AMAG	3	3	4	4	5
4	ASBI	3	4	4	4	5
5	ASJT	3	3	4	4	4
6	ASMI	3	3	3	3	4
7	JMAS	4	4	4	5	5
8	LIFE	3	3	3	3	4
9	LPGI	3	3	4	4	5
10	MREI	3	3	3	4	4
11	MTWI	3	3	4	4	5
12	PNIN	3	3	4	4	5
13	TUGU	3	3	3	3	4
14	VINS	3	4	4	4	5
Maksimal		4	4	5	5	5
Minimal		3	3	3	3	4
Rata-rata		3,1	3,3	3,7	3,9	4,6

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki dewan komisaris terbanyak 4 orang yaitu AHAP dan JMAS, selebihnya 3 orang. Di tahun 2016 dewan komisaris terbanyak masih 4 orang yang dimiliki perusahaan AHAP, JMAS dan VINS, selebihnya masing-masing 3 orang. Di tahun-tahun selanjutnya tahun 2017, 2018 dan tahun 2019 dewan komisaris terbanyak masing-masing 5 orang dewan komisaris, yaitu AHAP di tahun 2017, selanjutnya AHAP dan JMAS di tahun 2018, dan AHAP, AMAG, JMAS, LPGI, MTWI, PNIN dan VINS. Kondisi ini

menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan, pengawasan dan pengelolaan perusahaan untuk mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat lebih baik.

c. Variabel CEE

Tabel 4.3.
Deskripsi Variabel CEE

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	0,32	0,24	0,20	0,13	0,18
2	AHAP	0,49	0,53	0,28	0,25	0,32
3	AMAG	0,19	0,12	0,12	0,08	0,08
4	ASBI	0,49	0,40	0,31	0,28	0,25
5	ASJT	0,62	0,61	0,53	0,54	0,44
6	ASMI	0,36	0,40	0,20	0,19	0,21
7	JMAS	0,07	0,05	0,03	0,06	0,09
8	LIFE	0,04	0,08	0,09	0,09	0,08
9	LPGI	0,13	0,13	0,16	0,18	0,22
10	MREI	0,37	0,27	0,18	0,17	0,15
11	MTWI	0,26	0,40	0,27	0,30	0,34
12	PNIN	0,04	0,06	0,04	0,03	0,03
13	TUGU	0,11	0,22	0,16	0,08	0,11
14	VINS	0,14	0,09	0,09	0,10	0,16
Maksimal		0,62	0,61	0,53	0,54	0,44
Minimal		0,04	0,05	0,03	0,03	0,03
Rata-rata		0,26	0,26	0,19	0,18	0,19

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki nilai *Capital Employed Efficiency* (CEE) terbesar adalah ASJT sebesar 0,62 dan terendah dimiliki oleh LIFE sebesar 0,04. Di tahun berikutnya 2016 CEE terbesar masih ASJT sebesar 0,61 dan terendah adalah JMAS sebesar 0,05. Di tahun 2017 CEE terbesar nilainya 0,53

masih dimiliki ASJT dan terendah adalah JMAS sebesar 0,03. Di tahun 2018 nilai terbesar CEE sebesar 0,54 dimiliki ASJT dan terendah sebesar 0,03 dimiliki PNIN. Selanjutnya di tahun 2019 nilai terbesar CEE dimiliki ASJT sebesar 0,54 dan terendah sebesar 0,03 dimiliki PNIN. Untuk rata-rata nilai CEE bisa dikatakan *fluktuatif* dari periode 2015 hingga 2019.

Kondisi ini menunjukkan nilai CEE perusahaan asuransi perlu diperhatikan oleh *management* (pengelola) atau pemilik perusahaan (*owner*) agar berdampak meningkatkan nilai *Intellectual Capital*-nya (IC) atau *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) di perusahaan.

d. Variabel HCE

Tabel 4.4.
Deskripsi Variabel HCE

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	3,63	2,92	2,48	1,41	1,91
2	AHAP	3,07	3,02	1,58	1,81	1,05
3	AMAG	3,99	3,15	2,69	1,65	1,96
4	ASBI	1,54	1,19	1,27	1,18	1,14
5	ASJT	3,17	3,26	3,19	3,44	2,89
6	ASMI	2,47	3,07	2,73	2,98	3,04
7	JMAS	1,97	0,87	0,61	1,04	1,13

Lanjutan Tabel 4.4

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
8	LIFE	1,40	2,38	3,03	2,51	2,18
9	LPGI	2,40	2,26	2,36	2,01	1,92
10	MREI	4,08	3,41	3,97	3,40	3,24
11	MTWI	1,64	2,20	2,00	2,55	2,98
12	PNIN	3,12	6,61	4,78	4,42	4,56
13	TUGU	1,73	5,64	3,63	2,06	3,37
14	VINS	4,25	2,25	2,60	2,49	3,52
	Maksimal	4,25	6,61	4,78	4,42	4,56
	Minimal	1,40	0,87	0,61	1,04	1,05
	Rata-rata	2,75	3,02	2,64	2,35	2,49

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki nilai *Human Capital Efficiency* (HCE) terbesar adalah VINS dengan nilai sebesar 4,25 dan terendah dimiliki oleh LIFE sebesar 1,40. Di tahun berikutnya 2016 HCE terbesar dimiliki PNIN sebesar 6,61 dan terendah JMAS sebesar 0,87. Di tahun 2017 HCE terbesar nilainya 4,78 dimiliki PNIN dan terendah JMAS sebesar 0,61. Di tahun 2018 nilai terbesar HCE sebesar 4,42 masih milik PNIN dan terendah juga masih milik JMAS sebesar 1,04. Selanjutnya di tahun 2019 nilai terbesar HCE bergeser ke PNIN sebesar 4,56 dan terendah sebesar 1,05 bergeser ke AMAG. Untuk rata-rata nilai HCE dominan menurun dari periode 2015 hingga 2019.

Kondisi ini menunjukkan nilai HCE perusahaan asuransi perlu penanganan serius mengingat rata-rata menurun. Kemampuan karyawan untuk

bertindak dalam setiap situasi dan kondisi, seperti kemampuan, pengalaman, pendidikan perlu dievaluasi lebih lanjut.

e. Variabel SCE

Tabel 4.5.
Deskripsi Variabel SCE

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	0,72	0,66	0,60	0,29	0,48
2	AHAP	0,67	0,67	0,37	0,45	0,05
3	AMAG	0,75	0,68	0,63	0,40	0,49
4	ASBI	0,35	0,16	0,22	0,16	0,12
5	ASJT	0,68	0,69	0,69	0,71	0,65
6	ASMI	0,60	0,67	0,63	0,66	0,67
7	JMAS	0,49	-0,14	-0,63	0,03	0,12
8	LIFE	0,29	0,58	0,67	0,60	0,54
9	LPGI	0,58	0,56	0,58	0,50	0,48
10	MREI	0,76	0,71	0,75	0,71	0,69
11	MTWI	0,39	0,55	0,50	0,61	0,66
12	PNIN	0,68	0,85	0,79	0,77	0,78
13	TUGU	0,42	0,82	0,72	0,51	0,70
14	VINS	0,76	0,56	0,62	0,60	0,72
Maksimal		0,76	0,85	0,79	0,77	0,78
Minimal		0,29	-0,14	-0,63	0,03	0,05
Rata-rata		0,58	0,57	0,51	0,50	0,51

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diketahui dari 14 perusahaan asuransi yang *listed* di BEI pada tahun 2015 memiliki nilai *Structural Capital Efficiency* (SCE) terbesar adalah MREI dengan nilai sebesar 0,76 dan terendah dimiliki oleh LIFE sebesar 0,29. Di tahun selanjutnya 2016 SCE terbesar dimiliki PNIN sebesar 0,85 dan terendah adalah JMAS sebesar -0,14. Di tahun 2017 SCE terbesar nilainya 0,79 dimiliki PNIN dan terendah dimiliki JMAS dengan nilai sebesar -

0,63. Di tahun 2018 nilai terbesar SCE sebesar 0,77 dimiliki PNIN dan terendah dimiliki JMAS sebesar 0,03. Selanjutnya di tahun 2019 nilai terbesar SCE dimiliki PNIN sebesar 0,78 dan terendah sebesar 0,05 dimiliki oleh AHAP. Untuk rata-rata nilai SCE terlihat fluktuatif dari periode 2015 hingga 2019.

Kondisi ini menunjukkan nilai SCE perusahaan asuransi masih perlu penanganan, mengingat rata-ratanya fluktuatif dan menurun. SCE ini memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal, sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat.

f. Deskripsi Statistik (*Statistics Description*)

Tabel 4.6.
Statistics Description dengan SPSS

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	70	3	5	3,730	0,721
CEE	70	0,03	0,62	0,21	0,153
HCE	70	1,04	6,61	2,65	1,132
SCE	70	-0,63	0,85	0,53	0,252
ROE (<i>profitability</i>)	70	-77,52	21,99	4,77	12,756
Valid N (<i>listwise</i>)	70				

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.6 di atas, dari 14 sampel perusahaan asuransi yang menjadi objek penelitian diketahui nilai GCG yang diprosikan jumlah dewan komisaris memiliki jumlah maksimal 5 orang dan minimal 3 orang, sedangkan rata-ratanya sejumlah 4 (pembulatan) orang, dengan standar deviasi 0,72. Selanjutnya variabel CEE memiliki nilai maksimal 0,62, nilai minimal sebesar 0,03 dengan rata-rata nilai 0,21 dan standar deviasi sebesar 0,15. Variabel

HCE memiliki nilai maksimal 6,61, nilai minimal 1,04 dengan rata-rata nilai sebesar 2,65 dan standar deviasi 1,13. Variabel SCE memiliki nilai maksimal 0,85, nilai minimal -0,63 dengan rata-rata nilai sebesar 0,53 dan standar deviasi 0,25. Sedangkan profitabilitas memiliki nilai maksimal 21,99, nilai minimal -77,52 dengan rata-rata nilai sebesar 4,77 dan standar deviasi 12,76.

g. Intellectual Capital

Tabel 4.7
Nilai Rata-rata Unsur *Intellectual Capital* (IC)

NO	Kode	Tahun	Beban Gaji	Value Added	Structural Capital	Ekuitas
			(HC)	(VA)	(SC)	(CE)
1	ABDA	2015-2019	112.798.410	272.924.960	160.126.550	1.283.289.138
2	AHAP	2015-2019	36.290.409.480	72.975.760.226	36.685.350.747	198.392.326.271
3	AMAG	2015-2019	76.223.200	200.178.526	123.955.326	1.780.738.846
4	ASBI	2015-2019	60.867.703	76.436.066	15.568.363	234.950.426
5	ASJT	2015-2019	33.543.228.144	107.141.178.620	73.597.950.476	198.036.066.831
6	ASMI	2015-2019	34.342.874.181	98.395.261.983	64.052.387.802	399.946.315.720
7	JMAS	2015-2019	5.356.719.737	5.611.180.928	254.461.190	93.610.312.853
8	LIFE	2015-2019	270.333.400	627.468.000	357.134.600	8.214.893.400
9	LPGI	2015-2019	75.913.152.868	164.593.679.982	88.680.527.114	1.052.330.799.499
10	MREI	2015-2019	64.249.684.617	230.996.843.360	166.747.158.743	1.146.501.838.993
11	MTWI	2015-2019	16.497.677.360	37.044.093.305	20.546.415.944	119.792.644.541
12	PNIN	2015-2019	203.598.000	955.999.800	752.401.800	23.686.903.200
13	TUGU	2015-2019	249.660.677	809.015.150	559.354.473	6.135.983.146
14	VINS	2015-2019	6.819.003.534	20.446.571.435	13.627.567.902	177.561.655.649
MAX			75.913.152.868	230.996.843.360	166.747.158.743	1.146.501.838.993
MIN			60.867.703	76.436.066	15.568.363	234.950.426
RATA-RATA			19.570.445.094	52.867.613.739	33.297.168.645	244.822.051.322
STD. DEVIASI			25.567.312.292	73.186.302.490	49.319.360.126	379.937.657.282

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas, dari 14 sampel perusahaan asuransi yang menjadi objek penelitian diketahui nilai rata-rata unsur-unsur IC pertahun seperti HC terbesar adalah LPGI dengan nilai sebesar 75.913.152.868 dan terendah dimiliki oleh ASBI sebesar 60.867.703. Pada unsur VA terbesar

dimiliki MREI sebesar 230.996.843.360 dan terendah adalah ASBI sebesar 76.436.066. Pada unsur SC terbesar nilainya 166.747.158.743 dimiliki MREI dan terendah dimiliki ASBI dengan nilai sebesar 15.568.363. Pada unsur CE nilai terbesar 1.146.501.838.93 dimiliki MREI dan terendah dimiliki ASBI sebesar 234.950.426. Selanjutnya dengan $VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$ di setiap tahunnya dibuatlah rincian sebagai berikut.

Tabel 4.8
Nilai *Intellectual Capital* Perusahaan Asuransi

NO	ODE EMITE	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	4,67	3,83	3,28	1,83	2,57
2	AHAP	4,23	4,23	2,24	2,51	1,42
3	AMAG	4,93	3,94	3,43	2,13	2,53
4	ASBI	2,39	1,75	1,80	1,62	1,51
5	ASJT	4,47	4,56	4,41	4,69	3,98
6	ASMI	3,43	4,15	3,57	3,84	3,91
7	JMAS	2,53	0,78	0,01	1,13	1,34
8	LIFE	1,74	3,04	3,79	3,19	2,80
9	LPGI	3,11	2,95	3,10	2,69	2,61
10	MREI	5,20	4,39	4,90	4,27	4,07
11	MTWI	2,28	3,14	2,76	3,45	3,98
12	PNIN	3,84	7,52	5,61	5,23	5,37
13	TUGU	2,25	6,68	4,51	2,66	4,19
14	VINS	5,15	2,89	3,31	3,18	4,39
Maksimal		5,20	7,52	5,61	5,23	5,37
Minimal		1,74	0,78	0,01	1,13	1,34
Rata-rata		3,59	3,85	3,34	3,03	3,19

Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas, dari 14 sampel perusahaan asuransi yang menjadi objek penelitian diketahui di tahun 2015 nilai terbesar IC dimiliki MREI sebesar 5,20 dan terendah sebesar 1,74 dimiliki oleh LIFE. 2016

nilai terbesar IC dimiliki PNIN sebesar 7,52 dan terendah sebesar 0,78 dimiliki oleh JMAS. 2017-2019 berturut turut nilai terbesar IC dimiliki PNIN sebesar 5,61, 5,23 dan 5,37 dan terendah sebesar 0,01, 1,13 dan 1,34 dimiliki oleh JMAS. Untuk rata-rata nilai IC terlihat fluktuatif dari periode 2015 hingga 2019.

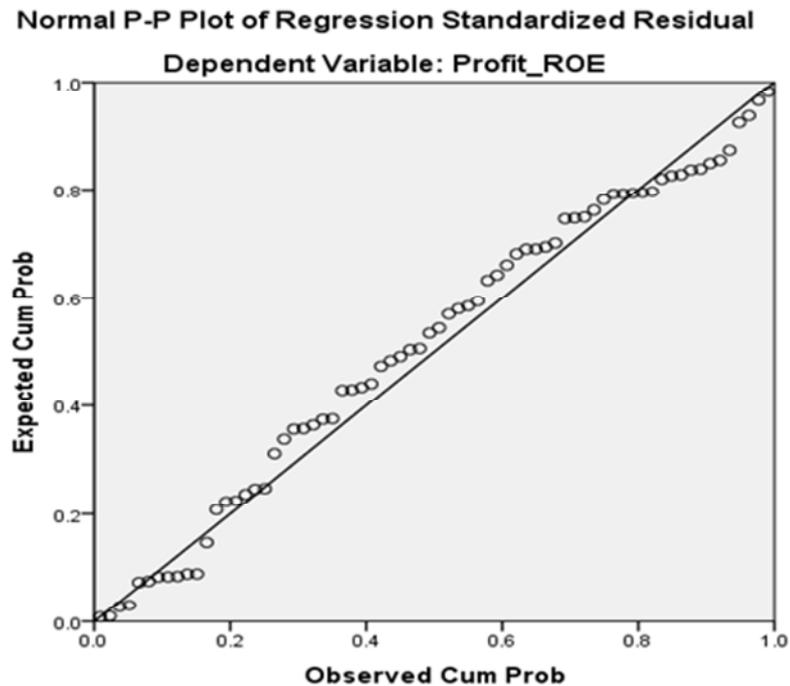
Kondisi ini menunjukkan nilai IC perusahaan asuransi masih perlu penanganan, mengingat rata-ratanya fluktuatif dan di tahun 2019 menurun. Hasil ini memiliki hubungan dengan *Intelectual Capital* perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal, sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat ataupun menurun.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian menggunakan distribusi pada grafik P-P plot. Berikut hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.



Sumber data primer.

Gambar 4.1. Grafik P-P Plot

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance* $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak

terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian disajikan seperti tampak pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	GCG	.824
	MdCEE	.986
	MdHCE	.857
	MdSCE	.943

a. Dependent Variable: Profit

Melihat hasil pada tabel 4.9 hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen bernilai GCG sebesar 0,824, CEE sebesar 0,986, HCE sebesar 0,857, dan SCE sebesar 0,943. Sementara itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai GCG sebesar 1,213, CEE sebesar 1,014, HCE sebesar 1,166, dan SCE sebesar 1,060. Mengaju dari hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa, tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian menggunakan uji Durbin Watson (DW-test), berikut ini hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,508

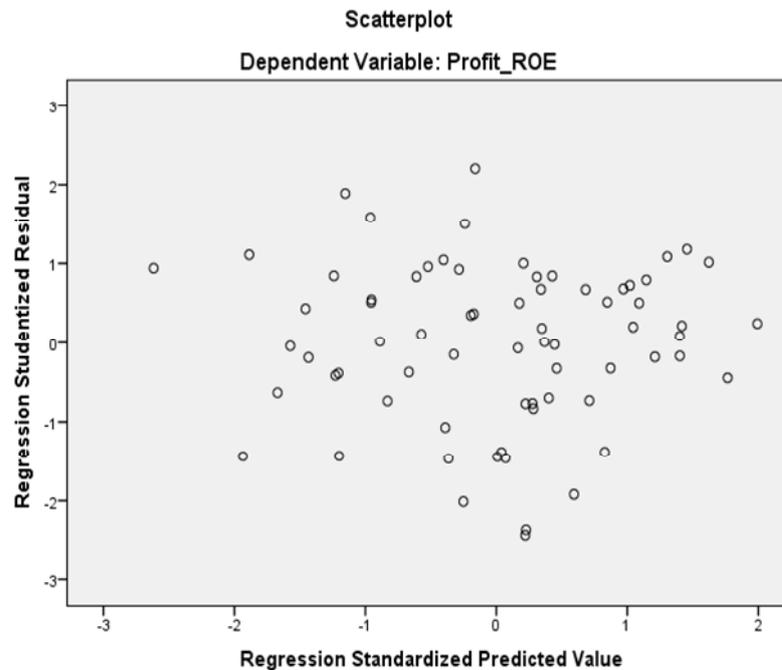
a. Predictors: (Constant), MdSCE, GCG, MdCEE, MdHCE
b. Dependent Variable: Profit

Hasil uji autokorelasi menggunakan *software* SPSS diperoleh nilai DW-test sebesar 1,508, sedangkan dalam tabel DW untuk $k = 5$ dan $N = 70$ besarnya DW-tabel : dl (batas luar) = 1,408 dan du (batas dalam) = 1,767. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW-test berada di area *no autocorrelation*, sehingga terbebas dari permasalahan autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi data periode sekarang atau periode penelitian.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Heteroskedastisitas dikatakan tidak terjadi pada model regresi apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan

di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Kondisi tersebut berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel residualnya.

4.1.3. Analisa Data

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisis regresi sederhana dan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menguji hipotesis yang ditetapkan pada bab sebelumnya. Pengujian dilakukan pada

variabel GCG dan variabel IC sebagai variabel *moderating* meliputi 3 variabel pemoderasi yaitu CEE, HCE dan SCE atas pengaruhnya terhadap profitabilitas. Adapun hasil olah data dengan *software* SPSS diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut.

- **Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

MRA merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen yang diperkuat dengan variabel *moderating*. Adapun hasil uji MRA terhadap variabel *moderating* MdCEE (GCG*CEE), MdHCE (GCG*HCE) dan MdSCE (GCG*SCE) sebagai berikut.

a. Uji Hipotesis H1, H2.1, H2.2, dan H2.3

Tabel 4.11
Hasil Uji MRA Variabel CEE, SCE dan HCE Sebagai Moderasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.864	.904		3.167	.002
	GCG	-1.214	.399	-.321	-3.045	.003
	CCE	-.125	.234	-.137	-.533	.596
	HCE	1.425	1.095	.841	1.301	.198
	SCE	.283	.419	.240	.675	.502
	Mod_CCE	-.081	.289	-.074	-.282	.779
	Mod_HCE	-.320	.704	-.205	-.455	.651
	Mod_SCE	-.102	.422	-.048	-.241	.810

a. Dependent Variable: Profit_ROE

Sumber data primer.

Hasil uji regresi tabel 4.11 di atas merupakan hasil pengolahan data yang menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4), dan MdCEE (CEE sebagai pemoderasi), MdHCE (HCE sebagai pemoderasi), MdSCE (SCE sebagai pemoderasi) terhadap variabel *profitabilitas* (Y). Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil uji di atas adalah :

$$Y = 2,864 - 1,214 (GCG) - 0,125 (CEE) + 1,425 (HCE) + 0,283 (SCE) - 0,081 (GCG*CEE) - 0,320 (GCG*HCE) - 0,102 (GCG*SCE)$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 2,864 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4), dan MdCEE (GCG*CEE), MdHCE (GCG*HCE), MdSCE (GCG* SCE) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai profitabilitas perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI adalah sebesar 2,864 satuan.
- 2) Nilai koefisien GCG (X_1) sebesar -1,214 menunjukkan bahwa jika (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4), dan MdCEE, MdHCE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai GCG akan meningkatkan profitabilitas sebesar -1,214 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.
- 3) Nilai koefisien CEE (X_2) sebesar -0,125 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1) HCE (X_3), SCE (X_4), dan MdCEE, MdHCE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai CEE akan

menurunkan profitabilitas sebesar -0,125 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.

- 4) Nilai koefisien HCE (X_3) sebesar 1,425 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), SCE (X_4), dan MdCEE, MdHCE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai HCE akan menurunkan profitabilitas sebesar 1,425 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.
- 5) Nilai koefisien SCE (X_4) sebesar 0,238 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), dan MdCEE, MdHCE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai SCE akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,238 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.
- 6) Nilai koefisien MdCEE (X_5) sebesar -0,081 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4) dan MdHCE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai GCG akan menurunkan profitabilitas sebesar -0,081 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.
- 7) Nilai koefisien MdHCE (X_3) sebesar -0,320 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4) dan MdCEE, MdSCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai HCE akan menurunkan profitabilitas sebesar -0,320 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.

8) Nilai koefisien MdSCE (X_3) sebesar -0,102 menunjukkan bahwa jika variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4) dan MdHCE, MdHCE dianggap konstan, maka setiap penambahan 1 satuan nilai MdCEE akan menurunkan profitabilitas sebesar -0,102 satuan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI.

b. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial dilakukan guna mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara variabel GCG (X_1), CEE (X_2), HCE (X_3), SCE (X_4), dan MdCEE (CEE sebagai pemoderasi), MdHCE (HCE sebagai pemoderasi), MdSCE (SCE sebagai pemoderasi) terhadap variabel profitabilitas (Y). Hasil olah data dengan *software* SPSS diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Uji Signifikansi t-test

Model	T	Sig.
1 (Constant)	3.167	.002
GCG	-3.045	.003
CEE	-.533	.596
HCE	1.301	.198
SCE	.675	.502
ModCEE	-.282	.779
ModHCE	-.455	.651
ModSCE	-.241	.810

a. Dependent Variable: Profit
Sumber data primer.

Berdasarkan data pada tabel 4.11 tersebut dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut :

(1) Uji t Variabel GCG

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} GCG sebesar -3,045 sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ $70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,997, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Artinya $t_{hitung} (-3,045) < t_{tabel} (1,997)$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa GCG (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

(2) Uji t Variabel CEE

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} CEE sebesar -0,533, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ $70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,997, dengan nilai signifikansi sebesar 0,596. Artinya $t_{hitung} (-,533) < t_{tabel} (1,997)$ dan nilai signifikansi $0,596 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CEE (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

(3) Uji t Variabel HCE

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} HCE sebesar 1,301 sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ $70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,997, dengan nilai signifikansi sebesar 0,198. Artinya $t_{hitung} (1,301) < t_{tabel}$

(1,997) dengan nilai signifikansi $0,198 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa HCE (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

(4) Uji t Variabel SCE

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} SCE sebesar $0,675$, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ $70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t_{tabel} $1,997$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,502$. Artinya $t_{hitung} (0,675) < t_{tabel} (1,997)$ dengan nilai signifikansi $0,502 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa SCE (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

(5) Uji t Variabel MdCEE (GCG*CEE)

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} MdCEE sebesar $-0,282$, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ $70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t_{tabel} $-1,997$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,779$. Artinya $t_{hitung} (-0,282) > t_{tabel} (-1,997)$ dengan nilai signifikansi $0,779 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa MdCEE berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

Jadi hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2.1 ($H_{2.1}$) yang menyatakan *Capital Employ Efficiency* (CEE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas, tidak dapat diterima.

(6) Uji t Variabel MdHCE (GCG*HCE)

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} MdHCE sebesar -0,455, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1) 70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai $t_{tabel} -1,997$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,651. Artinya $t_{hitung} (-0,455) < t_{tabel} (-1,997)$ dengan nilai signifikansi $0,651 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa MdHCE tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

Jadi hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2.2 ($H_{2.2}$) yang menyatakan *Human Capital Efficiency* (HCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas, tidak dapat diterima.

(7) Uji t Variabel MdSCE (GCG*SCE)

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} MdSCE sebesar -0,241, sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(n-k-1) 70-4-1 = 65$ dan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai $t_{tabel} -1,997$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,810. Artinya $t_{hitung} (-0,241) > t_{tabel} (-1,997)$ dengan nilai signifikansi $0,810 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa MdSCE berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y).

Jadi hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2.3 ($H_{2.3}$) yang menyatakan *Structural Capital Efficiency* (SCE) memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas, tidak dapat diterima.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil olah data dengan *software* SPSS menunjukkan nilai koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.447	.385	.5623

a. Predictors: (Constant), Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG, SCE, CCE, HCE

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,447. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (GCG, CEE, HCE, SCE, MdCEE, MdHCE, dan MdSCE) dapat menjelaskan variasi variabel terikat (profitabilitas) dengan kontribusi sebesar 44,7%. Sisanya ($100\% - 44,7\% = 55,3\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

4.2. Pembahasan

a. *Good Corporate Governance* (GCG) Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial yang dikemukakan dalam penelitian, yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* dalam hal ini jumlah dewan komisaris, memberikan hasil negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -3,045 dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,003 < 0,05$. Temuan ini senada dengan

hasil penelitian Audita (2016), dimana disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Erika *et.all* (2014) yang menyatakan bahwa, jumlah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian GCG yang sama dikutip oleh Audita (2016) juga menyimpulkan, pengaruh *corporate governance* dalam hal jumlah dewan direksi memiliki hasil negatif signifikan terhadap perusahaan. Kondisi ini dimungkinkan karena jumlah komisaris independen yang cukup besar menguasai komposisi jumlah dewan komisaris perusahaan, sehingga menyebabkan rendahnya pengakuan laba atau beban perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada kinerja keuangan.

b. *Capital Employed Efficiency (CEE) Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.*

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,282 dengan nilai signifikansi uji t (t_{hitung}) sebesar 0,779 > 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai hipotesis yang ditetapkan, dimana penulis meduga CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil tidak signifikan. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Binastuti (2017) pada perusahaan perbankan, Lestari (2017), dan Juwita dan Angela (2016) pada sektor manufaktur, yang juga membuktikan adanya pengaruh positif signifikan

capital employed terhadap nilai perusahaan (dalam Jenifer dan Oscar, 2021). Kondisi ini dijelaskan oleh Moeljadi (2014) bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal kerjanya dengan baik akan mencerminkan performa perusahaan yang baik dan dianggap lebih menarik oleh investor, dengan demikian nilai perusahaanpun akan berangsur-angsur naik.

c. *Human Capital Efficiency (HCE)* Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis HCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,455 dengan nilai signifikansi uji t sebesar $-0,651 > 0,05$. Hasil penelitian berbeda dengan pendapat Hsu dan Wang (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dapat terus mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para karyawan. Penelitian Jenifer dan Oscar (2021) juga memberikan hasil sama, dimana dalam penelitiannya menyimpulkan HCE yang dimediasi strategi bisnis *prospector* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan biaya gaji karyawan yang tinggi mengharapkan adanya timbal balik yang tinggi dari karyawannya. Namun apabila tidak diiringi dengan pelatihan karyawan dan anggaran biaya gaji yang tinggi akan menurunkan produktivitas karyawan dan akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan.

c. *Structural Capital Efficiency* (SCE) Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas.

Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis SCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,455 dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,651 < 0,05$. Temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berzkalne dan Zelgalve (2014) pada perusahaan di Latvia dan Lituania, dan Chen *et al.*, (2005) pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Taiwan Stock Exchange* (dalam Jenifer dan Oscar, 2021). Secara teoritis dikatakan *structural capital* memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat secara keseluruhan. Dengan kata lain, modal struktural sebagai *internal value* yang dimiliki perusahaan, apabila dikelola dengan baik dapat membuat suatu perusahaan untuk mengelola seluruh *intellectual capital* yang dimiliki secara optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan atas 70 observasi berasal dari 14 perusahaan-perusahaan asuransi yang *listed* di BEI periode tahun 2015-2019, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pengaruh langsung GCG terhadap profitabilitas (dengan rumus $ROE = \beta_0 + \beta_1GCG + e$) sesuai hipotesis 1 (H_1) memberikan hasil menerima H_a , artinya ada pengaruh signifikan GCG terhadap profitabilitas (tabel 4.8) hanya saja berpengaruhnya mengurangi laba perusahaan. Atas dasar analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa, dengan dewan komisaris dapat merubah kinerja sebuah perusahaan bila disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.
- b. Pengaruh GCG terhadap profitabilitas dengan IC yang terdiri atas komponennya yaitu CEE, HCE dan SCE (dengan rumus $ROE = \beta_0 + \beta_1GCG + \beta_2CEE + \beta_3HCE + \beta_4SCE + \beta_5GCG*CEE + \beta_6GCG*HCE + \beta_7GCG*SCE + e$) sebagai mediator, sesuai hipotesis 2 ($H_{2,1}$, $H_{2,2}$ dan $H_{2,3}$) memberikan hasil :
 - 1) $H_{2,1}$ menunjukkan CEE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menerima H_a dengan koefisien ($\beta_{2,1}$) negatif, artinya $H_{2,1}$ menolak, bahwa CEE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara

negatif tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang hanya mengelola modal kerjanya dengan baik tidak akan menghasilkan performa perusahaan yang baik, meskipun dianggap lebih menarik oleh investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan, namun dalam kasus ini perusahaan asuransi tidak dapat mengolah dengan baik.

- 2) $H_{2,2}$ menunjukkan HCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menolak H_a dengan koefisien ($\beta_{2,2}$) negatif, artinya $H_{2,2}$ ditolak, bahwa HCE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara negatif tetapi tidak signifikan. Apabila perusahaan ingin memperbaiki kinerjanya dapat difasilitasi dengan pelatihan karyawan. Semua hasil baik atas pelatihan tersebut dapat menurun seketika jika perusahaan tidak selektif dalam peningkatannya anggaran gaji karyawan, karna dampak kenaikan biaya gaji dapat mengganggu pada kinerja perusahaan.
- 3) $H_{2,3}$ menunjukkan SCE memoderasi pengaruh GCG terhadap profitabilitas memberikan hasil menolak H_a dengan koefisien ($\beta_{2,3}$) negatif, artinya $H_{2,3}$ ditolak, bahwa SCE memoderasi GCG terhadap profitabilitas secara negatif tidak signifikan. Modal struktural sebagai *internal value* yang dimiliki perusahaan, jika hanya SCE dikelola dengan baik saja tidak dapat membuat suatu perusahaan memiliki seluruh *intellectual capital* yang berjalan secara optimal, imbasnya tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara baik.

5.2. Saran

Mengacu pada hasil dan pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

- a. Manajemen, pemilik perusahaan beserta jajarannya perlu memperhatikan *Intellectual Capital* melalui komponen CEE, HCE dan SCE yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, perlu penanganan lebih serius terhadap ke tiga komponen tersebut mengingat hasil penelitian CEE, HCE dan SCE bernilai tidak berpengaruh signifikan negatif, agar dapat memberikan pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
- b. Hasil penelitian pada setiap hipotesis memberikan hasil koefisien determinasi (R^2) sangat rendah di bawah 50%, artinya masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dan tidak diteliti. Untuk itu perlu adanya penambahan variabel lain dalam penelitian selanjutnya, seperti variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran perusahaan (*firm size*), CEO *Narcisme*, dan lainnya yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dan nilai R^2 menjadi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi; Partiwi dan Arifin Sabeni, (2005), “Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification : Sebuah Perspektif Akuntansi,” *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005*
- Audita Setiawan, (2016), Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal SIKAP Vol.1, No. 1, 2016*.
- Dalton, D., Daily, C., Johnson, J. and Ellstrand, A. (1999), “Number of directors and profitabilitas : A meta analysis,” *Academy of Management Journal*. 42(6), 674-686
- Endri (2018), “Impact of Intellectual Capital and Efficiency to the Profitability of Islamic Banking,” *International Journal of Science and Research(IJSR), Vol.7Issue 7, July 2018*
- Erlin Melani Endah Suwarni (2017), “Tren Pengungkapan *Intellectual Capital* Industri Perbankan: Sebuah Bukti Empiris Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17, No.2 Mei 2013*
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Firer, S. dan Williams, S.M. (2003), “Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance,” *Journal of Intellectual Capital*, 4 (3): 348–360.
- Gómes, Jorge Isaac Moreno; Diógenes Lagos Cortés and Gonzalo Gómez Betancourt.(2017), “Effect of the Board of Directors on Firm Performance,” *International Journal of Economic Research.Vol 4 No 6.2017*.
- Hussain Muhammad, Ashfaq U. Rehman, Muhammad Waqas (2016), “The Effect of Corporate Governance Practices on Firm Performance: Evidence from Pakistan,” *East Asian Journal of Business Management 6-1 (2016)*
- Iswati, S. dan Anshori, M. (2007), “The Influence of Intellectual Capital to Profitabilitas at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE),” *Proceedings of the 13th Asia Pasific Management Conference Melbourne, Australia, 1393–1399*.
- Indracahya, Erik dan Faisol, Dewi A (2017). “The Effect Of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size And

Profitability On Earning Management.” *Jurnal Profita. Volume 10. No.2.Agustus.2017.*

Irawanto, Dodi Wirawan; Gondomono, Haryo And Hussein, Ananda Sabil (2017). “The Effect Of Intellectual Capital On A Company’s Performance Moderated By Its Governance And It Strategy Integration Employed By Banks Listed In Indonesian Stock Exchange.” *The South East Asian Journal of Management. Vol. 11 No. 2. 2017. 86-102*

Jennifer dan Oscar, J. (2021), Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Strategi Bisnis *Prospector. Development of Research Management, Jurnal Manajemen Vol. 16 No. 1, Mei 2021.*

Jensen dan Meckling (1976), “The Theory of The Firm; Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure,” *Journal of Financial and Economics, 3:305-306.*

Kamath, G.B. (2007), “The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector,” *Journal of Intellectual Capital, 8(1): 96-123.*

Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin. (2008). “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Proceeding SNA XI. Pontianak.*

Mojtahedi, Payam.(2013). “The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms.” *Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 7(2): 535540, 2013 ISSN 1991-8178.*

Moeljadi. (2014). Factors Affecting Firm Value: Theoretical Study on Public Manufacturing Firms in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, 5(2), 6-15*

Murwaningsari, Ety. (2009). “Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Profitabilitas Dalam Satu Continuum.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 11. No. 1, 30-41.*

Nahapiet, Janine and Sumantra Ghoshal (1998), “Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage,” *The Academy of Management Review* Vol. 23, No. 2 (Apr., 1998), pp. 242-266.

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum.

- Pratama, I Wayan Gde Setia dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2015). "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Pada Return On Asset." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015) : 417-425.
- Petty, P. and J. Guthrie. 2000. "Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management." *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 2. pp.155-75.
- Puspita, Sari Arum Dan Priyadi, Maswar Patuh (2017). "Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 7, Juli 2017*.
- Rofina, Maria WPPW dan Priyadi, Maswar Patuh (2013). "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di BEI." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1 (2013)*.
- Sarafina, Salsabila dan Muhammad, Saifi (2017), "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 50 No. 3 September 2017*.
- Ulum, Ihyaul, (2009), "Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2):77-84.
- Ulum, I., I. Ghozali, dan A. Chariri. (2006), "Ulum, I., I. Ghozali, dan A. Chariri. 2006. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares," *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak . 23-26 Juli: 1-31*.
- Wernerfelt, B. 1984. "A Resource-Based View of the Firm". *Strategic Management Journal*. Vol. 5, pp. 171-180
- Yenny Sugiarti (2012). "Kinerja Intellectual Capital Perbankan Indonesia: Penerapan Model Pulic Dan Analisis Panel Data." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012.

LAMPIRAN

Data Variabel Penelitian

No	Kode	Tahun	(HC)	(VA)	VA-HC (SC)	(CE)	CCE	HCE	SCE	IC	(GCG)	ROE
1	ABDA	2015	105.920.237	384.896.230	278.975.993	1.221.554.177	0,32	3,63	0,72	4,67	3	21,99
2	ABDA	2016	102.481.146	299.687.284	197.206.138	1.231.673.585	0,24	2,92	0,66	3,83	3	14,09
3	ABDA	2017	111.331.572	276.351.281	165.019.709	1.375.126.567	0,20	2,48	0,60	3,28	3	11,70
4	ABDA	2018	124.071.070	175.450.404	50.829.404	1.334.385.559	0,13	1,41	0,45	1,81	4	5,18
5	ABDA	2019	119.688.024	228.289.470	108.601.446	1.253.705.809	0,18	1,91	0,48	2,57	4	6,98
	AVG ABDA	2015-2019	112.798.410	272.924.960	160.126.550	1.283.289.138	0,21	2,42	0,59	3,22	3	11,99
6	AHAP	2015	29.698.775.646	91.043.683.534	61.344.907.888	185.992.529.264	0,49	3,07	0,67	4,23	4	4,38
7	AHAP	2016	34.057.364.345	102.935.738.385	68.878.374.040	192.628.214.803	0,53	3,02	0,67	4,23	4	4,26
8	AHAP	2017	35.851.239.801	56.790.056.007	20.938.816.206	200.543.863.001	0,28	1,58	0,37	2,24	5	(20,65)
9	AHAP	2018	36.712.026.562	65.582.256.612	29.870.239.404	263.872.169.783	0,25	1,81	0,45	2,51	5	(10,13)
10	AHAP	2019	45.132.641.045	47.527.066.594	2.934.425.549	148.924.854.503	0,32	1,05	0,05	1,42	5	(77,52)
	AVG AHAP	2015-2019	36.290.409.480	72.975.760.226	36.685.350.747	198.392.326.271	0,37	2,01	0,50	2,88	5	(19,94)
11	AMAG	2015	70.851.986	282.801.037	211.949.051	1.508.526.723	0,19	3,99	0,75	4,93	3	12,84
12	AMAG	2016	64.691.371	203.538.197	138.846.826	1.763.758.503	0,12	3,15	0,68	3,94	3	7,39
13	AMAG	2017	80.320.575	216.034.452	135.713.877	1.854.009.404	0,12	2,69	0,63	3,43	4	6,64
14	AMAG	2018	83.032.158	137.366.506	54.333.348	1.826.304.984	0,08	1,65	0,40	2,13	4	1,55
15	AMAG	2019	82.219.909	161.153.438	78.933.529	1.951.094.614	0,08	1,96	0,49	2,53	5	3,74
	AVG AMAG	2015-2019	76.223.200	200.178.526	123.955.326	1.780.738.846	0,11	2,63	0,62	3,36	4	6,43
16	ASBI	2015	51.306.616	79.141.793	27.835.177	160.705.086	0,49	1,54	0,35	2,39	3	17,55
17	ASBI	2016	57.730.223	68.728.987	10.998.764	173.651.622	0,40	1,19	0,16	1,75	4	8,81
18	ASBI	2017	64.951.177	82.801.255	17.850.078	267.548.015	0,31	1,27	0,22	1,80	4	5,05
19	ASBI	2018	66.950.233	79.261.816	12.311.593	281.361.909	0,28	1,18	0,16	1,62	4	4,95
20	ASBI	2019	63.400.277	72.246.480	8.846.203	291.485.498	0,25	1,14	0,12	1,51	5	2,75
	AVG ASBI	2015-2019	60.867.703	76.436.066	15.568.363	234.950.426	0,33	1,26	0,20	1,78	4	7,82
21	ASJT	2015	32.243.745.633	102.342.257.983	70.098.512.350	166.216.485.450	0,62	3,17	0,68	4,47	3	10,72
22	ASJT	2016	34.215.708.920	111.433.226.355	77.217.517.435	183.530.410.923	0,61	3,26	0,69	4,56	3	12,91
23	ASJT	2017	35.322.989.866	112.601.628.648	77.278.638.782	211.444.436.676	0,53	3,19	0,69	4,41	4	10,72
24	ASJT	2018	34.231.599.237	117.754.354.442	83.522.755.205	219.625.895.775	0,54	3,44	0,71	4,69	4	11,39
25	ASJT	2019	31.702.097.065	91.574.425.674	59.872.328.609	209.363.105.331	0,44	2,89	0,65	3,98	4	0,58
	AVG ASJT	2015-2019	33.543.228.144	107.141.178.620	73.597.950.476	198.036.066.831	0,54	3,19	0,69	4,42	4	9,27
26	ASMI	2015	32.850.000.000	81.248.294.950	48.398.294.950	225.241.558.243	0,36	2,47	0,60	3,43	3	4,07
27	ASMI	2016	35.160.000.000	107.970.750.367	72.810.750.367	269.632.579.797	0,40	3,07	0,67	4,15	3	15,49
28	ASMI	2017	33.903.293.744	92.694.249.292	58.790.955.548	454.968.310.890	0,20	2,73	0,63	3,57	3	11,59
29	ASMI	2018	33.847.927.724	100.890.173.917	67.042.246.193	519.594.297.238	0,19	2,98	0,66	3,84	4	13,45
30	ASMI	2019	35.953.149.435	109.172.841.389	73.219.691.954	530.294.832.434	0,21	3,04	0,67	3,91	4	1,77
	AVG ASMI	2015-2019	34.342.874.181	98.395.261.983	64.052.387.802	399.946.315.720	0,25	2,87	0,65	3,76	3	9,28
31	JMAS	2015	2.295.748.715	4.517.052.234	2.221.303.519	63.752.433.807	0,07	1,97	0,49	2,53	4	3,91
32	JMAS	2016	3.780.658.591	3.306.039.880	(474.618.711)	64.048.893.648	0,05	0,87	(0,14)	0,78	4	0,23
33	JMAS	2017	4.939.520.040	3.034.433.047	(1.905.086.993)	113.730.279.979	0,03	0,61	(0,63)	0,01	4	(1,62)
34	JMAS	2018	6.968.264.079	7.219.137.203	240.873.124	112.821.555.231	0,06	1,04	0,03	1,13	4	0,49
35	JMAS	2019	8.799.407.262	9.979.262.277	1.179.855.015	113.698.401.540	0,09	1,13	0,12	1,34	5	1,10
	AVG JMAS	2015-2019	5.356.719.737	5.611.180.928	5.611.180.928	93.610.312.853	0,06	1,05	0,05	1,15	4	0,81
36	LIFE	2015	235.544.000	330.842.000	95.298.000	7.398.811.000	0,04	1,40	0,29	1,74	3	(25,70)
37	LIFE	2016	277.720.000	660.388.000	382.668.000	8.219.759.000	0,08	2,38	0,58	3,04	3	4,25
38	LIFE	2017	271.183.000	822.242.000	551.059.000	9.501.535.000	0,09	3,03	0,67	3,79	3	5,48
39	LIFE	2018	269.426.000	675.503.000	406.077.000	7.764.400.000	0,09	2,51	0,60	2,81	3	4,83
40	LIFE	2019	297.794.000	648.565.000	350.771.000	8.189.962.000	0,08	2,18	0,54	2,80	4	3,50
	AVG LIFE	2015-2019	270.333.400	627.468.000	357.134.600	8.214.893.400	0,08	2,32	0,57	2,97	3	(1,53)
41	LPGI	2015	67.889.949.394	162.693.816.419	94.803.867.025	1.275.724.557.576	0,13	2,40	0,58	3,11	3	6,09
42	LPGI	2016	68.173.557.464	154.105.355.017	85.931.797.553	1.186.059.890.855	0,13	2,26	0,56	2,95	3	7,01
43	LPGI	2017	71.065.519.549	167.864.823.363	96.799.303.814	1.071.538.322.010	0,16	2,36	0,58	3,10	4	8,57
44	LPGI	2018	77.002.690.927	155.096.327.673	78.093.636.746	879.819.493.867	0,18	2,01	0,50	2,69	4	7,81
45	LPGI	2019	95.434.047.006	183.208.077.439	87.774.030.433	848.511.733.189	0,22	1,92	0,48	2,61	5	9,43
	AVG LPGI	2015-2019	75.913.152.868	164.593.679.982	88.680.527.114	1.052.330.799.499	0,16	2,17	0,54	2,86	4	7,78
46	MREI	2015	55.873.707.937	228.095.931.592	172.222.223.655	623.673.054.929	0,37	4,08	0,76	5,20	3	21,73
47	MREI	2016	59.285.960.842	202.442.784.720	143.156.823.878	746.339.235.263	0,27	3,41	0,71	4,39	3	19,54
48	MREI	2017	62.713.205.344	248.936.163.663	186.222.958.329	1.356.933.665.378	0,18	3,97	0,75	4,90	3	11,87
49	MREI	2018	71.374.329.025	242.399.424.249	171.025.095.224	1.410.476.968.843	0,17	3,40	0,71	4,27	4	9,99
50	MREI	2019	73.001.219.947	233.109.912.575	161.108.692.628	1.595.086.270.554	0,15	3,24	0,69	4,07	4	11,24
	AVG MREI	2015-2019	64.249.684.617	230.996.843.360	166.747.158.743	1.146.501.838.993	0,20	3,60	0,72	4,52	3	14,87
51	MTWVI	2015	16.889.735.608	27.654.969.979	10.765.234.371	108.282.684.815	0,26	1,64	0,39	2,28	3	(8,39)
52	MTWVI	2016	18.579.378.790	40.880.163.388	22.300.784.598	102.807.128.069	0,40	2,20	0,55	3,14	3	(4,87)
53	MTWVI	2017	17.210.094.081	34.340.883.581	17.130.789.500	128.281.546.565	0,27	2,00	0,50	2,76	4	(4,21)
54	MTWVI	2018	15.068.511.413	38.402.066.753	23.333.555.340	129.279.895.953	0,30	2,55	0,61	3,45	4	(0,64)
55	MTWVI	2019	14.740.666.910	43.942.382.822	29.201.735.912	130.312.057.303	0,34	2,88	0,66	3,98	5	0,56
	AVG MTWVI	2015-2019	16.497.677.360	37.044.093.305	20.546.415.944	119.792.644.541	0,31	2,25	0,55	3,11	4	(3,51)
56	PNIN	2015	204.360.000	638.154.000	433.794.000	17.762.545.000	0,04	3,12	0,68	3,84	3	7,14
57	PNIN	2016	202.954.000	1.341.032.000	1.138.078.000	22.552.378.000	0,06	6,61	0,85	7,52	3	10,62
58	PNIN	2017	205.143.000	979.826.000	774.683.000	24.441.010.000	0,04	4,78	0,79	5,61	4	7,62
59	PNIN	2018	200.492.000	886.505.000	686.013.000	25.788.440.000	0,03	4,42	0,77	5,23	4	8,30
60	PNIN	2019	205.041.000	934.482.000	729.441.000	27.890.143.000	0,03	4,56	0,78	5,37	5	8,22
	AVG PNIN	2015-2019	203.598.000	955.999.800	752.401.800	23.686.903.200	0,04	4,70	0,79	5,52	4	8,38
61	TUGU	2015	197.648.797	341.071.433	143.422.636	3.176.085.348	0,11	1,73	0,42	2,25	3	6,48
62	TUGU	2016	208.842.771	1.177.386.366	968.543.595	5.395.532.290	0,22	5,64	0,82	6,68	3	17,05
63	TUGU	2017	284.009.732	1.030.117.405	746.107.673	6.455.004.100	0,16	3,63	0,72	4,51	3	9,36
64	TUGU	2018	293.426.973	803.921.893	513.608.029	7.376.608.029	0,08	3,26	0,51	2,66	4	2,81
65	TUGU	2019	264.489.111	892.579.544								

HASIL OLAH DATA VARIABEL PENELITIAN

HASIL OLAH DATA PENELITIAN GCG
PERIODE TH 2015 - 2019

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	3	3	3	4	4
2	AHAP	4	4	5	5	5
3	AMAG	3	3	4	4	5
4	ASBI	3	4	4	4	5
5	ASJT	3	3	4	4	4
6	ASMI	3	3	3	3	4
7	JMAS	4	4	4	5	5
8	LIFE	3	3	3	3	4
9	LPGI	3	3	4	4	5
10	MREI	3	3	3	4	4
11	MTWI	3	3	4	4	5
12	PNIN	3	3	4	4	5
13	TUGU	3	3	3	3	4
14	VINS	3	4	4	4	5
Maksimal		4	4	5	5	5
Minimal		3	3	3	3	4
Rata-rata		3,1	3,3	3,7	3,9	4,6

HASIL OLAH DATA PENELITIAN CCE
PERIODE TH 2015 - 2019

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	0,32	0,24	0,20	0,13	0,18
2	AHAP	0,49	0,53	0,28	0,25	0,32
3	AMAG	0,19	0,12	0,12	0,08	0,08
4	ASBI	0,49	0,40	0,31	0,28	0,25
5	ASJT	0,62	0,61	0,53	0,54	0,44
6	ASMI	0,36	0,40	0,20	0,19	0,21
7	JMAS	0,07	0,05	0,03	0,06	0,09
8	LIFE	0,04	0,08	0,09	0,09	0,08
9	LPGI	0,13	0,13	0,16	0,18	0,22
10	MREI	0,37	0,27	0,18	0,17	0,15
11	MTWI	0,26	0,40	0,27	0,30	0,34
12	PNIN	0,04	0,06	0,04	0,03	0,03
13	TUGU	0,11	0,22	0,16	0,08	0,11
14	VINS	0,14	0,09	0,09	0,10	0,16
Maksimal		0,62	0,61	0,53	0,54	0,44
Minimal		0,04	0,05	0,03	0,03	0,03
Rata-rata		0,26	0,26	0,19	0,18	0,19

HASIL OLAH DATA PENELITIAN HCE
PERIODE TH 2015 - 2019

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	3,63	2,92	2,48	1,41	1,91
2	AHAP	3,07	3,02	1,58	1,81	1,05
3	AMAG	3,99	3,15	2,69	1,65	1,96
4	ASBI	1,54	1,19	1,27	1,18	1,14
5	ASJT	3,17	3,26	3,19	3,44	2,89
6	ASMI	2,47	3,07	2,73	2,98	3,04
7	JMAS	1,97	0,87	0,61	1,04	1,13
8	LIFE	1,40	2,38	3,03	2,51	2,18
9	LPGI	2,40	2,26	2,36	2,01	1,92
10	MREI	4,08	3,41	3,97	3,40	3,24
11	MTWI	1,64	2,20	2,00	2,55	2,98
12	PNIN	3,12	6,61	4,78	4,42	4,56
13	TUGU	1,73	5,64	3,63	2,06	3,37
14	VINS	4,25	2,25	2,60	2,49	3,52
Maksimal		4,25	6,61	4,78	4,42	4,56
Minimal		1,40	0,87	0,61	1,04	1,05
Rata-rata		2,75	3,02	2,64	2,35	2,49

HASIL OLAH DATA PENELITIAN SCE
PERIODE TH 2015 - 2019

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	0,72	0,66	0,60	0,29	0,48
2	AHAP	0,67	0,67	0,37	0,45	0,05
3	AMAG	0,75	0,68	0,63	0,40	0,49
4	ASBI	0,35	0,16	0,22	0,16	0,12
5	ASJT	0,68	0,69	0,69	0,71	0,65
6	ASMI	0,60	0,67	0,63	0,66	0,67
7	JMAS	0,49	-0,14	-0,63	0,03	0,12
8	LIFE	0,29	0,58	0,67	0,60	0,54
9	LPGI	0,58	0,56	0,58	0,50	0,48
10	MREI	0,76	0,71	0,75	0,71	0,69
11	MTWI	0,39	0,55	0,50	0,61	0,66
12	PNIN	0,68	0,85	0,79	0,77	0,78
13	TUGU	0,42	0,82	0,72	0,51	0,70
14	VINS	0,76	0,56	0,62	0,60	0,72
Maksimal		0,76	0,85	0,79	0,77	0,78
Minimal		0,29	-0,14	-0,63	0,03	0,05
Rata-rata		0,58	0,57	0,51	0,50	0,51

**HASIL OLAH DATA PENELITIAN ROE
PERIODE TH 2015 - 2019**

NO	CODE EMITEN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ABDA	21,99	14,09	11,70	5,18	6,98
2	AHAP	4,38	4,26	-20,65	-10,13	-77,52
3	AMAG	12,84	7,39	6,64	1,55	3,74
4	ASBI	17,55	8,81	5,05	4,95	2,75
5	ASJT	10,72	12,91	10,72	11,39	0,58
6	ASMI	4,07	15,49	11,59	13,45	1,77
7	JMAS	3,91	0,23	-1,67	0,49	1,10
8	LIFE	-25,70	4,25	5,48	4,83	3,50
9	LPGI	6,09	7,01	8,57	7,81	9,43
10	MREI	21,73	19,54	11,87	9,99	11,24
11	MTWI	-8,39	-4,87	-4,21	-0,64	0,56
12	PNIN	7,14	10,62	7,62	8,30	8,22
13	TUGU	6,48	17,05	9,36	2,81	6,11
14	VINS	10,31	4,78	4,64	2,20	11,70
Maksimal		21,99	19,54	11,87	13,45	11,70
Minimal		-25,70	-4,87	-20,65	-10,13	-77,52
Rata-rata		6,65	8,68	4,77	4,44	-0,70

Lampiran 3

UJI ASUMSI KLASIK

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG ^b		Enter

a. Dependent Variable: Profit_ROE

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.208 ^a

a. Predictors: (Constant), Mod_SCE,
Mod_HCE, Mod_CCE, GCG

b. Dependent Variable: Profit_ROE

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GCG	.824	1.213
	Mod_CCE	.986	1.014
	Mod_HCE	.857	1.166
	Mod_SCE	.943	1.060

a. Dependent Variable: Profit_ROE

Coefficient Correlations^a

Model			Mod_SCE	Mod_HCE	Mod_CCE	GCG
1	Correlations	Mod_SCE	1.000	-.086	-.105	-.212
		Mod_HCE	-.086	1.000	.036	.376
		Mod_CCE	-.105	.036	1.000	-.013
		GCG	-.212	.376	-.013	1.000
	Covariances	Mod_SCE	.043	-.003	-.002	-.017
		Mod_HCE	-.003	.025	.001	.023
		Mod_CCE	-.002	.001	.011	-.001
		GCG	-.017	.023	-.001	.153

a. Dependent Variable: Profit_ROE

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	GCG	Mod_CCE	Mod_HCE	Mod_SCE
1	1	4.477	1.000	.00	.00	.01	.00	.01
	2	.313	3.781	.00	.00	.97	.01	.03
	3	.157	5.347	.00	.00	.00	.04	.91
	4	.047	9.720	.01	.15	.01	.49	.04
	5	.006	27.044	.98	.85	.01	.46	.01

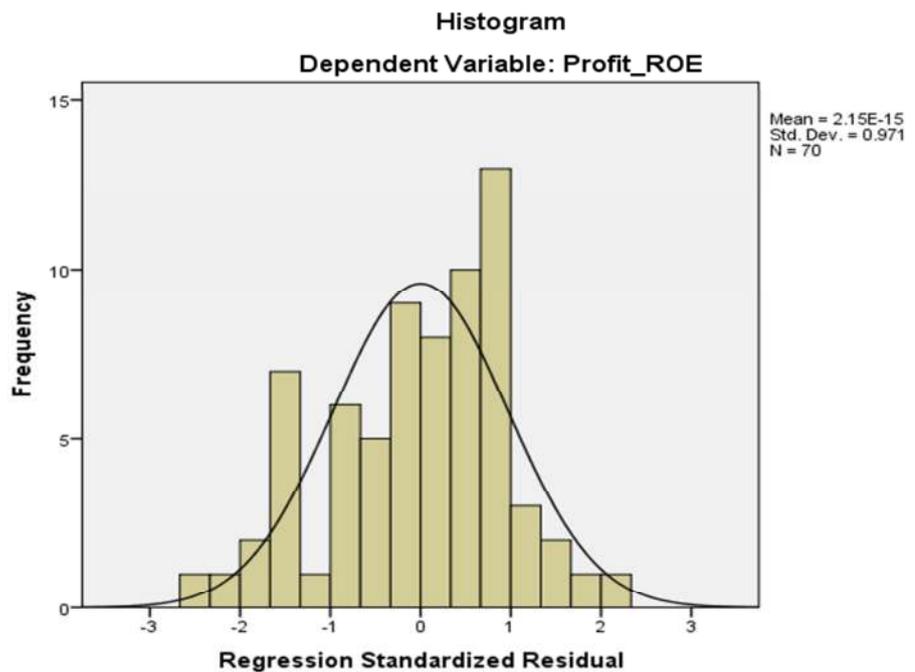
a. Dependent Variable: Profit_ROE

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.545	2.703	1.770	.4681	70
Std. Predicted Value	-2.617	1.993	.000	1.000	70
Standard Error of Predicted Value	.081	.354	.140	.052	70
Adjusted Predicted Value	.392	2.691	1.769	.4718	70
Residual	-1.3365	1.1705	.0000	.5431	70
Std. Residual	-2.388	2.092	.000	.971	70
Stud. Residual	-2.430	2.203	.001	1.005	70
Deleted Residual	-1.3839	1.2982	.0010	.5832	70
Stud. Deleted Residual	-2.529	2.272	-.002	1.019	70
Mahal. Distance	.448	26.549	3.943	4.414	70
Cook's Distance	.000	.106	.015	.022	70
Centered Leverage Value	.006	.385	.057	.064	70

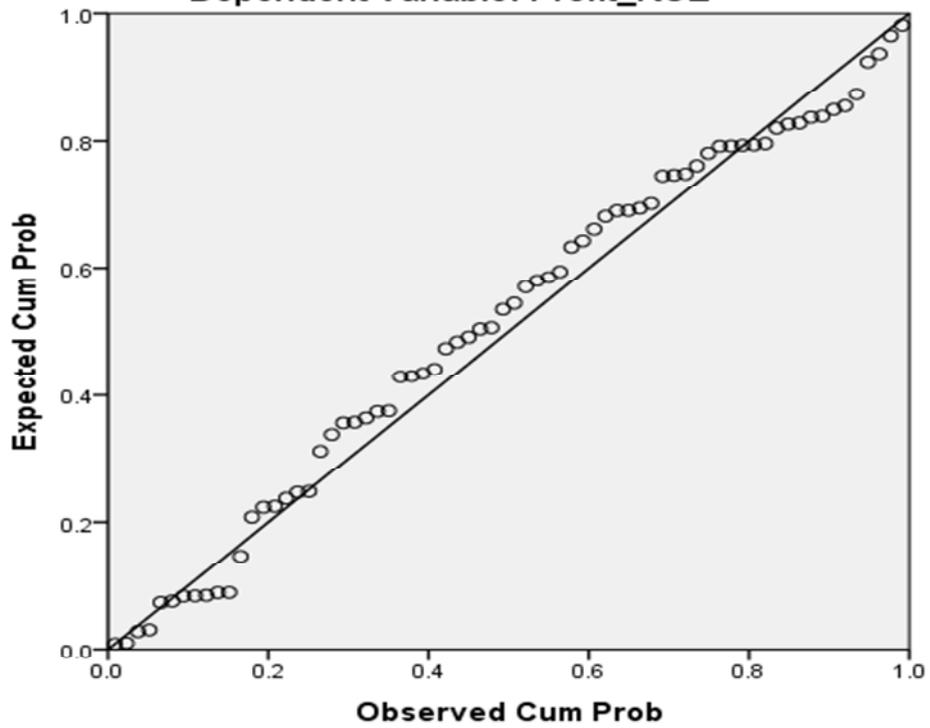
a. Dependent Variable: Profit_ROE

Charts



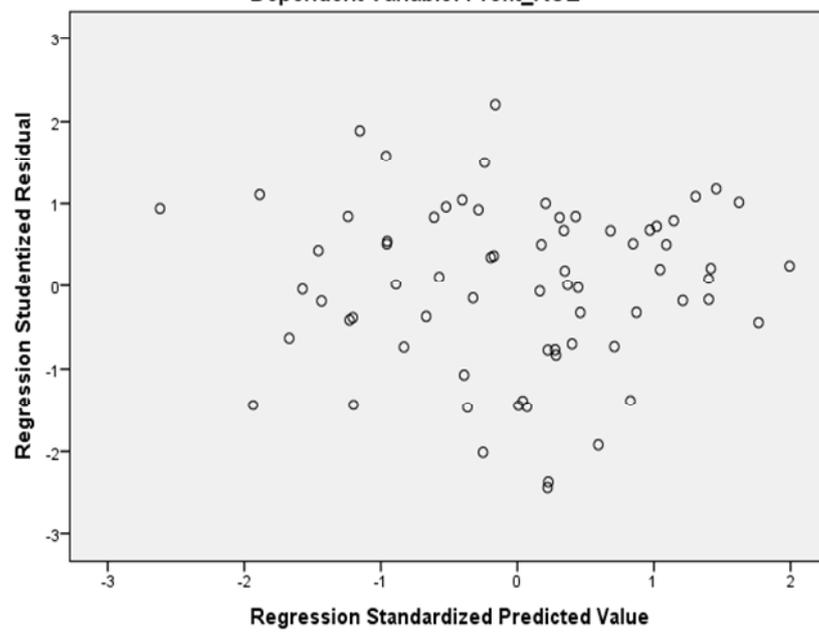
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Profit_ROE



Scatterplot

Dependent Variable: Profit_ROE



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG, SCE, CCE, HCE ^b		Enter

a. Dependent Variable: Profit_ROE

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.447	.385	.5623

a. Predictors: (Constant), Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG, SCE, CCE, HCE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.865	7	2.266	7.167	.000 ^b
	Residual	19.606	62	.316		
	Total	35.472	69			

a. Dependent Variable: Profit_ROE

b. Predictors: (Constant), Mod_SCE, Mod_HCE, Mod_CCE, GCG, SCE, CCE, HCE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.864	.904		3.167	.002
	GCG	-1.214	.399	-.321	-3.045	.003
	CCE	-.125	.234	-.137	-.533	.596
	HCE	1.425	1.095	.841	1.301	.198
	SCE	.283	.419	.240	.675	.502
	Mod_CCE	-.081	.289	-.074	-.282	.779
	Mod_HCE	-.320	.704	-.205	-.455	.651
	Mod_SCE	-.102	.422	-.048	-.241	.810

a. Dependent Variable: Profit_ROE